

**PERSAWAHAN DI LERENG GUNUNG SLAMET SEBAGAI IDE
PENCIPTAAN LUKISAN**

**TUGAS AKHIR KARYA SENI
(TAKS)**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



**Disusun Oleh:
Ade Setiadi
NIM 11206244011**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA DAN KERAJINAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2017

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul *Persawahan di Lereng Gunung Slamet*
sebagai *Ide Penciptaan Lukisan* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk
diujikan



**Yogyakarta,
Pembimbing,**

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Sigit Wahyu Nugroho".

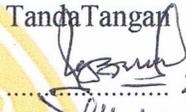
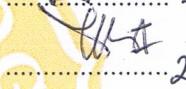
Drs. Sigit Wahyu Nugroho, M.Si.

NIP. 19581014 198703 1 002

PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul *Persawahan di Lereng Gunung Slamet sebagai Ide Penciptaan Lukisan* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 18 April 2017 dan dinyatakan LULUS

DEWAN PENGUJI

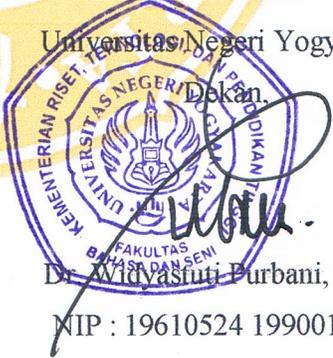
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Sigit Wahyu Nugroho, M.Sn.	:Ketua Penguji		20 April 2017
Drs. Bambang Prihadi, M.Pd.	:Sekretaris		20 April 2017
Drs. Djoko Maruto, M.Sn.	:Penguji I		20 April 2017

Yogyakarta, 21 April 2017

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan


Dr. WidyaSfuti Purbani, M.A..

NIP : 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : Ade Setiadi

NIM : 11206244011

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa Tugas Akhir Karya Seni ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, Tugas Akhir Karya Seni ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 21 maret 2017

Penulis,



Ade Setiadi

11206244011

MOTTO

“Tetaplah tenang dalam kondisi apapun untuk menciptakan karya”

Ade Setiadi

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir Karya Seni ini penulis persembahkan kepada:

1. Keluarga besar yang terutama untuk kedua orang tua saya Sukirno dan Suwati yang tidak ada henti-hentinya memberikan dukungan, motivasi dan mendorong saya untuk terus belajar, dan juga Sulastri S.Farm.Apt yang menyemangati dan menemani mencari objek lukisan.
2. Keluarga besar jurusan Pendidikan Seni Rupa UNY.
3. Pembimbing saya Drs. Sigit Wahyu Nughroho, M.si
4. Bapak Bayu Wardhana yang telah memberi masukan semangat dan dorongan dalam menyempurnakan karya saya.
5. Bapak Adip di Sanggar lukis rumah Beruang, Gayam, Banjarnegara yang selalu memotivasi teman-teman untuk belajar seni rupa.
6. Sahabat-sahabat saya yang sangat luar biasa Janwar Tri Setyono S.Pd., Hasis Syarifudin, Johan Hengki Pradana S.Pd , Ricky priyantoso S.pd., Fahrizal R Sahara, Tri Zulianto S.Pd, Esa adi S.Pd, Bayu Prasetyo Aji, Imam muflihun S.Pd, Wildan nurul yasin, Rizki alam S.Pd, Made Abi S.Pd., Fatkhi Galih, Farid Silul, Dwi Priyanto, Ega Aditya, Agasi, Michael Sbastian, Ramadhan Tantowi, Rinrin S.Pd., Eka Ningrum S.Pd., Hanifah S.Pd., Saraswati S.pd., Isnaeni Nur Fauziah S.Pd., Feliksitas Citra, Ardini, Mayang Astia, Fiter Hindun, Syakhban S.Pd. Wawan, Jandon, Deni S.Pd., Maskun, Toyib, dan teman-teman ABGH yang sangat baik dalam berpartisipasi menyusun tugas akhir karya seni ini. Mohon maaf apabila ada salah-salah kata atau tindakan yang kurang berkenan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT sehingga Tugas Akhir Karya Seni yang merupakan sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Seni Rupa ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam senantiasa dicurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah banyak terlibat dalam penyusunan Tugas Akhir Karya Seni ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih kepada Rektor UNY Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd, Dekan FBS UNY Dr. Widyastuti Purbani, M.A., Ketua jurusan Pendidikan Seni Rupa sekaligus dosen Pembimbing Akademik Dr. I Wayan Suardan, M.Sn. beserta keluarga besar Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni UNY yang telah memberikan pelayanan kepada penulis.

Rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada pembimbing dosen Tugas Akhir Karya Seni Drs. Sigit Wahyu Nugroho, M.Si., yang penuh kesabaran, kearifan, dan bijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada kedua orang tua penulis dan teman sejawat jurusan pendidikan seni rupa, handai tolan yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu yang telah memberikan dukungan moral, materi, dan dorongan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Semoga segala bantuan dan amal baik yang telah diberikan mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Esa. penulis menyadari tulisan ini jauh dari sempurna, namun dengan penuh harap semoga bermanfaat bagi penulis pribadi khususnya dan pengembangan jurusan Pendidikan Seni Rupa di UNY.

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERYATAAN	iv
HALAMAM MOTTO	v
HALAMAM PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan	5
E. Manfaat	5
BAB II KAJIAN SUMBER DAN METODE PENCIPTAAN	7
A. Tinjauan Seni Lukis.....	7
B. Struktur Seni Lukis.....	9
C. Tinjauan Seni Lukis Pemandangan (Landscape Art)	23
D. Kajian Tentang Objek Lukisan.....	24
E. Pesawahan di Kaki Gunung Slamet	25
F. Tinjauan Seni Lukis Impresionisme.....	26
G. Media, Teknik dan Metode Penciptaan	28
H. Pendekatan Impresionisme	31
BAB III HASIL PENCIPTAAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Konsep dan Tema Penciptaan	38

1. Konsep Penciptaan Lukisan	38
2. Tema Penciptaan Lukisan	39
B. Proses Visualisasi	40
1. Alat, Bahan dan Teknik.....	40
a. Alat	41
b. Bahan	44
c. Teknik.....	46
2. Tahap Visualisasi	47
a. Sketsa.....	47
b. Pewarnaan.....	48
c. Finishing	49
C. Dekripsi Karya.....	51
1. Lereng Bukit Tugel	51
2. Menuju Kesuburan	54
3. Tanah Kosong.....	57
4. Langit dan Sawah	60
5. Jerami yang berserakan	62
6. Hijaunya Alam ini	65
7. Sawah yang baru dibajak.....	68
8. Dipuncak Bukit	71
9. Sawah di Bukit	74
10. Masih ada Jalan	77
BAB IV PENUTUP	80
Kesimpulan.....	80
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : ClaudeMonet. <i>Impression-Sunrise</i>	33
Gambar 2 : ClaudeMonet. <i>Water Lilies with the Japanese Bridge</i>	34
Gambar 3 : Claude Monet. <i>Haystacks</i>	35
Gambar 4 : Alfred Sisley. Ladang jagung	36
Gambar 5 : Cezanne <i>Mont Sainte-Victoire dan viaduct</i>	37
Gambar 6 : Kuas	41
Gambar 7 : Palet	42
Gambar 8 : Wadah berisi Bensin	42
Gambar 9 : Kain Lap	43
Gambar 10 : Piso Palet	43
Gambar 11 : Cat Minyak	45
Gambar 12 : Pelarut	45
Gambar 13 : Kanvas	46
Gambar 14 : Proses Sketsa	47
Gambar 15 : Proses pewarnaan 1	49
Gambar 16 : Proses pewarnaan 2	49
Gambar 17 : Proses finishing	50
Gambar 18 : Lereng Bukit Tugel	51
Gambar 19 : Menuju Kesuburan	54
Gambar 20 : Tanah Kosong	57
Gambar 21 : Langit dan Sawah	60
Gambar 22 : Jerami yang berserakan	62
Gambar 23 : Hijaunya Alam ini	65
Gambar 24 : Sawah yang baru dibajak	68
Gambar 25 : Di puncak bukit	71
Gambar 26 : Sawah di Bukit	74
Gambar 27 : Masih ada Jalan	77

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Struktur Seni lukis	22
---------	-----------------------------	----

PERSAWAHAN DI LERENG GUNUNG SLAMET SEBAGAI IDE PENCIPTAAN LUKISAN

Oleh :

Ade Setiadi

11206244011

ABSTRAK

Tujuan penulisan ini adalah mendeskripsikan konsep, proses visualisasi, tema, teknik, dan bentuk tentang penciptaan lukisan Tugas Akhir Karya Seni.

Metode yang digunakan adalah observasi, eksperimentasi, dan visualisasi. Observasi yaitu pengamatan secara langsung terhadap objek persawahan dibantu dengan kamera dalam mengambil objek, selanjutnya eksperimen dilakukan untuk mencapai hasil yang optimal melalui teknik cat minyak dalam mengolah komposisi.

Setelah dilakukan pembahasan dan proses kreatif dapat disimpulkan:

- 1). Konsep penciptaan lukisan adalah menggambarkan kesan-kesan pencahayaan secara kompleks yang jatuh pada persawahan dan seisinya dilukiskan tanpa mendetailkan objek dengan menekankan irama garis lurus dan garis lengkung, bidang, tekstur nyata dan warna. Penempatan proporsi objek Persawahan dibuat mendominasi dengan memperhatikan perspektif. Adanya Pegunungan sebagai latar belakang pada setiap lukisan untuk memperjelas bahwa lukisan berada di Perbukitan dan Pegunungan Lereng Gunung Slamet.
- 2). Tema penciptaan adalah keindahan Persawahan di Lereng Gunung Slamet.
- 3). Teknik yang digunakan adalah penggunaan cat minyak pada kanvas dengan teknik *brushstroke* serta dibantu dengan peralatan pisau palet dan kuas.
- 4). Bentuk lukisan adalah impresionistik, yang mengutamakan kesan sehingga penggarapan detail diabaikan, lukisan yang dihasilkan seluruhnya berjumlah 10 buah karya yaitu *Lereng bukit tugel (140x90 cm)*, *Menuju kesuburan (125x90 cm)*, *Tanah kosong (95x70 cm)*, *Langit dan sawah (95x70 cm)*, *Jerami yang berserakan (95x70 cm)*, *Hijaunya alam ini 95x70 cm)*, *Sawah yang baru dibajak (95x70 cm)*, *Dipuncak bukit gripit(125x90 cm)*, *Sawah di Bukit Gripit (90x70 cm)*, *Masih ada Jalan (90x70 cm)*.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Impresionisme adalah salah satu aliran seni rupa yang menekankan pada kesan pencahayaan yang kuat. Secara khusus kesan yang dilukiskan adalah kesan cahaya yang jatuh atau memantul pada suatu objek/benda yang kasat mata, terutama cahaya matahari, karena memiliki kekayaan warna yang tidak terbatas. Penciptaan lukisan ini untuk mengekspresikan gagasan sesuai dengan ekspresi pribadi dan penggambaran tentang bentuk pemandangan alam persawahan serta hamparan pesawahan yang luas dengan memperhatikan warna, garis, bidang dan tekstur sehingga menimbulkan efek artistik dan makna pada lukisan yang menampilkan pencahayaan pada setiap objek, namun dalam penggambaran didalam lukisan tidak dilakukan dengan cara mendetailkan objek.

Berbagai macam pemandangan alam dapat dilihat langsung dengan mata dan dengan mudah diserap dengan pengamatan yang mendalam untuk diabadikan. Salah satu pemandangan alam yang dapat dilihat yaitu alam pesawahan di lereng Gunung Slamet Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah. Persawahan tidak hanya di dataran rendah atau di rawa-rawa namun banyak juga persawahan yang berada di dataran tinggi seperti di pegunungan dan bukit dengan memanfaatkan lahan-lahan yang ada dan memperhatikan kemiringan lahan untuk diolah menjadi pesawahan.

Para petani sangat memperhatikan lahan-lahan yang tidak tentu bentuknya sehingga yang paling utama bagi para petani adalah mengolah dan menyusun

lahan-lahan pesawahanya menjadi petakan-petakan yang sesuai dengan lahan untuk menghindari tanah longsor dibuat terasering, dengan membentuk bidang-bidang serta memanfaatkan dan menyesuaikan lahannya untuk dimanfaatkan secara maksimal. Hal tersebut menjadi ide dalam penciptaan lukisan impresionistik. Dengan melihat usaha petani dalam mengolah dan menata lahan menjadi pesawahan, sehingga alam pesawahan tidak hanya berfungsi sebagai mana sawah itu difungsikan untuk bertani melainkan secara keseluruhan dapat dilihat melalui indra bahwa pesawahan-pesawahan di Lereng Gunung Slamet menjadi bentuk dan keindahan tertentu.

Berdasarkan penjabaran mengenai keadaan alam di Lereng Gunung Slamet dengan konsep penciptaan lukisan yang mengungkapkan kekaguman dan ketertarikan untuk mengambil objek-objek pesawahan dilihat dari sudut pandang yang menarik dengan mengekspresikan bentuk pesawahan dan memperhatikan pencahayaan yang jatuh pada setiap objek. Dalam menentukan hasil yang diinginkan melalui penyederhanaan bentuk pesawahan dengan menambah dan mengurangi objek, ditambah menggunakan warna-warna cerah yang memperhatikan sisi gelap dan terang untuk memperjelas objek yang terkena cahaya namun dilukiskan tidak mendetail, pada beberapa bagian objek yang terkena cahaya langsung ditambahkan tekstur nyata sehingga memberikan kesan tajam pada goresan serta memiliki nilai raba pada permukaan lukisan. Dengan adanya cahaya dapat terlihat objek yang sangat beragam, namun cahaya di alam Lereng Gunung sangat sulit didapatkan karena seringnya berubah cuaca, sehingga ketika cahaya datang dan menyinari objek pesawahan memberi nuansa keindahan.

Hal tersebut menjadi ketertarikan untuk mengambil objek pesawahan yang terkena cahaya menjadi lukisan bergaya impresionistik. Hal tersebut menjadi sebuah renungan untuk memberikan suatu gambaran dan pemikiran bagaimana alam tersebut di jadikan sebagai tema pada lukisan.

Metode melukis impresionistik tidak lepas dari observasi langsung terhadap objek yang akan dilukis. Dengan cara mendekati objek langsung (*on the spot*) memilih objek-objek yang sudah siap untuk dipindah kedalam kanvas serta mengamati segala bentuk alam pesawahan dan seisinya juga mengamati pencahayaan. Melalui pengamatan, menghayati dan merasakan atmosfer alam secara langsung serta mengambil objek dengan cara memotret menggunakan kamera kemudian pengerjaan lukisan dilakukan didalam studio.

Dalam penciptaan lukisan impresionistik ini terinspirasi oleh pelukis Claude Monet, Alfred Sisley dan Paul Cezanne. Lukisan Claude Monet yang berjudul *Impression-Sunrise* (1874) merupakan asal-usul nama Impresionisme, dalam lukisan itu objek perahu-perahu tampak dalam latar air biru, dalam suasana pagi yang berkabut pada saat matahari terbit. Objek perahu dan air mengabur menjadi susunan warna yang mendatar pada permukaan lukisan. Kemudian Alfred Sisley dengan cara melukis objek secara langsung menangkap cahaya secara kompleks memberi kekayaan warna pada lukisan pemandangannya. Pengolahan warna dan pencahayaan yang menginspirasi dalam penciptaan lukisan bergaya impresionistik dengan tema pesawahan.

Teknik pewarnaan dalam penciptaan lukisan ini menggunakan teknik basah dengan cat minyak dan kombinasi teknik penggunaan kuas secara *brushstroke*,

dengan membuat sketsa pada kanvas kemudian mewarnai menggunakan warna-warna dasar dengan cara menggoreskan kuas secara ekspresif hingga membentuk menyerupai objek, dan selanjutnya tahap *finishing* yaitu proses terakhir untuk mempertegas goresan dalam menghasilkan tekstur menggunakan kuas yang ditambah dengan pisau palet pada bagian-bagian tertentu tanpa mendetailkan suatu objek. Sentuhan goresan yang kuat dan tegas serta tekstur nyata yang menampilkan warna-warna terang hasil dari pantulan cahaya yang jatuh pada objek untuk memperjelas makna yang terkandung dalam lukisan.

Melalui tema alam pesawahan ini dapat menampilkan beragam bentuk alam pesawahan dan seisinya dengan mendekati objek lereng Gunung Slamet yang meliputi kabupaten Banyumas dan Tegal. Dengan tema yang tidak asing dimata seseorang atau penikmat seni dapat dengan mudah di nikmati dan mengartikan makna yang terkandung. Dalam penciptaan lukisan ini diharapkan memberikan pengalaman proses berkesenian khususnya bagi penulis dan menambah kontribusi terhadap kekayaan seni rupa.

B. BATASAN MASALAH

Batasan masalah pada penciptaan lukisan ini adalah pemandangan alam pesawahan di lereng gunung slamet di kabupaten Banyumas dan Tegal sebagai konsep dan tema penciptaan lukisan impresionistik.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diambil rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana konsep dan tema penciptaan lukisan pesawahan di lereng gunung slamet secara impresionistik ?
2. Bagaimanakah bahan, alat dan teknik serta bentuk lukisan yang diciptakan secara impresionistik ?

D. TUJUAN

Tujuan dari penciptaan seni lukis ini antara lain :

1. Mendeskripsikan konsep dan tema penciptaan penciptaan lukisan impresionistik.
2. Mendeskripsikan bahan, alat dan teknik serta bentuk lukisan secara impresionistik.

E. MANFAAT

Hasil dari seni lukis ini diharapkan mampu meningkatkan proses kreatifitas.

1. Manfaat bagi penulis

Dapat menerapkan pegetahuan tentang seni rupa dan berbagai elemen serta unsur-unsur seni rupa beserta prinsip penyusunan elemen seni rupa yang didapat selama studi daik di keguruan maupun di luar keguruan.

2. Manfaat bagi mahasiswa

Dapat dijadikan referensi dan pengetahuan dalam bidang seni lukis impresionistik, sehingga mampu mengembangkan ide dan kreativitas untuk menciptakan sebuah lukisan.

3. Manfaat Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat tentang lukisan impresionistik dengan objek pesawahan di Kabupaten Banyumas dan sekitarnya sehingga dapat dijadikan sebagai alternatif referensi.

BAB II

KAJIAN SUMBER DAN METODE PENCIPTAAN

A. Tinjauan Seni Lukis

Seni lukis pada dasarnya merupakan bahasa ungkap dari pengalaman artistik maupun ideologis yang menggunakan garis dan warna, guna mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi, maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang (Susanto, 2011).

Dharsono Sony Kartika (2004) berpendapat bahwa Seni lukis dapat dikatakan sebagai suatu ungkapan pengalaman estetik seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi (dwimatra), dengan menggunakan medium rupa, yaitu garis, warna, tekstur, shape dan sebagainya. Medium rupa dapat dijangkau melalui berbagai macam jenis material seperti tinta, cat, pigmen, tanah liat, semen dan berbagai aplikasi yang memberi kemungkinan untuk mewujudkan medium rupa.

Dalam bahasa Inggris lukisan dikenal sebagai istilah *painting*. Sedangkan proses untuk menghasilkan *painting* disebut dengan *to paint* yang berarti mengecat, yaitu mengecatkan bahan tertentu pada suatu permukaan. Lukisan dapat diartikan sebagai suatu jenis karya seni rupa yang perwujudannya terdiri atas unsur-unsur bidang berwarna (Widodo, 1992:4). Mengecat bahan warna pada permukaan seperti yang diungkapkan pada uraian di atas tidak disamakan pengertiannya dengan mengecatkan bahan warna pada permukaan tembok atau kayu ataupun pada permukaan bidang lain yang sifatnya untuk menutupi sifat (karakteristik) bahan karena pengecatan warna pada lukisan akan membentuk

elemen-elemen visual seperti titik, garis, bidang, bentuk, ruangan dan tekstur dengan prinsip-prinsipnya. Selain itu, lukisan juga sebagai karya yang memiliki nilai seni yang dihasilkan dari ekspresi pencipta dan dapat memberikan pengalaman baru bagi penerimanya.

Seni lukis dari sudut pandang sikap mental berkarya dapat didefinisikan sebagai aktifitas berolah rupa yang pada prosesnya lebih menekankan pada kebebasan ekspresi pencipta (Widodo, 1992). Seorang pencipta memiliki kebebasan untuk menciptakan visualisasi karya yang di ciptakannya. Menurut (Widodo 1992:11) seni lukis dari sudut pandang fungsi dapat didefinisikan sebagai karya seni yang di ciptakan semata-mata sebagai sarana curahan isi hati pencipta.

Lukisan diciptakan untuk berbagai tujuan seperti menciptakan keindahan, memberi hiasan, menampilkan kebenaran, mengumngapkan nilai-nilai *religious*, mengungkaoka fantasi, mencatat pengalaman, mencerminkan keadaan sosial budayaatau untuk mengungkapkan masalah secara umum. Karya seni dengan berbagai peran berfungsi untuk memenuhi kebutuhan rohani, yaitu sebagai media ekspresi bagi pencipta atau sebagai media apresiasi bagi penerimanya dapat disebut sebagai lukisan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa seni lukis adalah ungkapan gagasan atau ekspresi diri seseorang yang diluapkan ke dalam media dua dimensi atau tiga dimensi dengan memperhatikan alat dan bahan yang digunakan.

B. Struktur Seni Lukis

Seni lukis dapat dibentuk oleh beberapa perpaduan antara ide, konsep dan tema yang bersifat rohaniah atau dapat disebut ideoplastis dengan fisikoplastis berupa elemen atau unsur visual yang mendukung seperti garis, bidang, warna, ruang, tekstur. Serta penyusunan elemen atau unsur visual seperti kesatuan, keseimbangan, proporsi dan kontras. Semua itu melebur dan membentuk satu kesatuan menjadi lukisan.

1. Ideoplastis

Ideoplastis merupakan faktor yang bersifat rohaniah sebagai dasar penciptaan seni lukis, tidak dapat dilihat secara fisik menggunakan mata normal. Namun setelah kolaborasi dengan yang bersifat fisik seperti unsur-unsur visual dan prinsip seni akan dapat dirasakan kehadirannya pada lukisan.

Adapun penjabaran mengenai aspek Ideoplastis adalah sebagai berikut:

a. Ide

Menurut Mikke Susanto (2012:187) ide adalah pokok isi yang dibicarakan oleh perupa melalui karya-karyanya. Ide atau pokok isi merupakan sesuatu yang hendak diketengahkan. Dalam hal ini banyak hal yang dapat dipakai sebagai sumber ide, yang pada umumnya mencakup alam dan benda, peristiwa atau sejarah, proses teknis, pengalaman pribadi dan kajian.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ide merupakan pokok isi dari suatu gagasan yang diharapkan seorang perupa. Dalam penciptaan lukisan ini penulis

mengangkat ide mengenai alam sekitar yang akan dibicarakan melalui karya impresionistik.

b. Konsep

Dalam penciptaan karya tentunya terdapat dasar pemikiran yang sangat penting. Konsep merupakan pokok pertama atau utama yang mendasari keseluruhan pemikiran. Konsep biasanya hanya ada dalam pikiran atau kadang-kadang tertulis secara singkat. Pembentukan konsep merupakan konkretisasi indera, suatu proses pelik yang mencakup penerapan metode, pengenalan seperti perbandingan, analisis, abstraksi, idealisasi dan bentuk-bentuk deduksi yang pelik. Keberhasilan konsep tergantung pada ketepatan pemantulan realitas objektif didalamnya. Konsep sangat berarti dalam berkarya seni. Ia dapat lahir sebelum, bersamaan, maupun setelah pengerjaan sebuah karya seni. Konsep dapat menjadi pembatas berpikir kreator maupun penikmat dalam melihat dan mengapresiasi karya seni. Sehingga kreator maupun penikmat memiliki persepsi dan kerangka berpikir yang sejajar (Susanto: 2011).

Konsep merupakan konkretisasi dari panca indera dimana peran tersebut disebutkan dalam A.M Djelantik (2004 : 2) tentang rasa nikmat atau indah yang terjadi pada manusia. Rangsangan tersebut diolah menjadi kesan yang kemudian dilanjutkan kembali pada perasaan lebih jauh sehingga manusia dapat menikmatinya, dalam konteks kali ini panca indra yang dimaksud adalah mata atau kesan visual. sehingga konkretisasi indera diperoleh dari perwujudan suatu pemikiran yang kemudian divisualisasikan.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa konsep dalam seni lukis adalah pokok pikiran utama yang mendasari pemikiran secara keseluruhan. Konsep sangat penting dalam berkarya seni karena jika sebuah konsep berhasil, maka akan terjadi persepsi dan kerangka berpikir yang sejajar antara kreator dan penikmat sehingga konsep dapat dipahami dengan mudah meskipun secara visual dan menjadikan konsep sesuatu yang penting dalam penciptaan sebuah karya.

c. Tema

Tema merupakan unsur yang juga sangat penting dan juga menjadi dasar dalam penciptaan lukisan. Dan dalam sebuah karya seni dapat dipastikan adanya tema. Menurut Mikke susanto (2011:385) *subject matter* atau tema pokok adalah “objek-objek atau ide-ide yang dipakai dalam berkarya atau ada dalam sebuah karya seni”. Tema merupakan gagasan yang dikomunikasikan pencipta karya seni kepada khalayak. Tema bisa saja menyangkut masalah sosial, budaya, religi, pendidikan, politik, pembangunan dan sebagainya (Nooryan Bahari, 2008: 22).

Lebih lanjut menurut Darsono (2007:31) *subject matter* atau tema pokok adalah “rangsangan cipta seniman dalam usahanya untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan”. Bentuk yang menyenangkan adalah bentuk yang dapat memberikan konsumsi batin manusia secara utuh, dan perasaan keindahan kita dapat menangkap harmoni bentuk yang disajikan serta mampu merasakan lewat sensitivitasnya.

Jadi dalam penciptaan lukisan ini tema yang dimaksud adalah pokok pikiran atau gagasan yang dimiliki seniman dalam usaha untuk menciptakan bentuk-

bentuk yang menyenangkan serta dapat memberikan konsumsi batin dimana hal tersebut dapat dirasakan lewat sensitivitasnya.

d. Bentuk

Bentuk sering kali didefinisikan dengan arti yang sederhana. Menurut Mike Susanto (2011:54), mendefinisikan bentuk sebagai rupa atau wujud yang berkaitan dengan matra yang ada. Dalam hal ini bentuk yang dimaksudkan ialah dipersepsikan dengan unsur-unsur rupa yang tampak secara visual. Dalam karya seni *form* digunakan sebagai simbol perasaan seniman didalam menggambarkan objek hasil *subject matter*, maka tidak heran apabila seseorang kurang dapat menangkap atau mengetahui secara pasti tentang objek hasil pengolahannya. Karena kadang-kadang *form* (bentuk) tersebut mengalami beberapa perubahan didalam penampilannya (transformasi) yang sesuai dengan gaya dan cara mengungkapkan ide atau gagasan secara pribadi seniman.

Lebih lanjut, *Form* atau bentuk adalah suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah kontur (garis) dan atau dibatasi oleh adanya warna yang berdeba atau oleh gelap terang pada arsiran atau karena adanya tekstur (Dharsono, 2007:37).

2. Fisikoplastis

Aspek visual sebuah karya yang bersifat fisik dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Elemen-elemen Seni

Dalam penciptaan seni lukis sangat erat kaitanya dengan elemen seni rupa yang merupakan pembentuk unsur visual dalam karya meliputi titik, garis, bidang, bentuk, warna, tekstur, ruang, dan gelap terang.

1. Titik

Titik adalah unsur yang paling sederhana dalam elemen seni rupa. Menurut Mikke Susanto (2011: 402) titik atau point, merupakan unsur rupa terkecil yang terlihat oleh mata. Titik diyakini pula sebagai unsur yang menggabungkan elemen-elemen rupa menjadi garis atau bentuk. Titik secara simbolis berarti awal dan juga akhir. Dalam beberapa perangkat lunak menggambar dalam komputer grafik, titik dianggap sebagai “data” dengan koordinat yang ditentukan.

Dalam penciptaan lukisan ini unsur titik terbentuk dari hasil olahan cat untuk mencapai karakter dari suatu objek tertentu yang digambarkan, sehingga sehingga tercapainya kesan cahaya yang nampak dari hasil goresan-goresan menggunakan pisau palet.

2. Garis

Garis merupakan peranan yang sangat penting dalam penciptaan karya seni lukis. Menurut Mikke Susanto (2011: 148) garis memiliki dimensi memanjang dan punya arah, bisa pendek; panjang; halus; tebal; berombak; melengkung; lurus, vertical, horizontal, miring, patah-patah dan lain-lain. Garis dapat pula membentuk berbagai karakter dan watak pembuatnya. Oleh sebab itu, garis pada sebuah karya rupa bukan hanya saja sebagai garis namun dapat dijadikan sebagai kesan gerak, ide, simbol, emosi yang diungkapkan lewat garis, atau lebih tepat

disebut goresan.

Fajar Sidik menjelaskan bahwa garis adalah suatu goresan, batas limit dari suatu benda, masa, ruang, warna dan lain-lain. Sebuah garis adalah alur (goresan) yang dibuat dengan menggunakan suatu alat yang runcing : sebuah pena, pensil, krayon atau tongkat. Didalam geometri, sebuah garis adalah “suatu titik-titik yang berderet tidak terbatas”. Definisi ini mengandung pengertian pada sebuah garis sebagai suatu kesatuan yang dinamis ; sebuah garis mengandung perbuatan karena perbuatan diperlukan untuk menciptakannya. (Feldman, 167).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa garis merupakan elemen seni rupa yang memiliki dimensi memanjang, mempunyai arah serta memberikan kesan gerak dan dapat membentuk sebuah karakter. Garis merupakan elemen yang sangat mendominasi dalam penciptaan lukisan yang salah satunya untuk membentuk objek atau bidang-bidang tertentu.

3. Warna

Warna merupakan salah satu elemen penting dalam penciptaan karya seni rupa. Pengertian warna menurut beberapa ahli diantaranya menurut Mikke Susanto (2011: 433), adalah getaran atau gelombang yang diterima indra penglihatan manusia yang berasal dari pancaran cahaya melalui sebuah benda. Menurut Fajar Sidik dan Aming P, warna menurut ilmu bahan adalah berupa zat warna atau pigmen. Sedangkan pendapat lain dalam buku ensiklopedia umum, menurut A.G Pringgodigdo mengatakan bahwa :

warna adalah sifat cahaya yang bergantung dari panjang gelombang. Warna suatu benda tergantung pada panjang gelombang yang dipantulkan benda tersebut.

Dari penjelasan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa warna dalam penciptaan karya seni menjadi penting perannya karena mampu menghadirkan suasana yang berbeda bagi pelukis maupun pada audience. Pengolahan dan penerapan warna dalam penciptaan lukisan lebih mengutamakan warna-warna cerah yang dihasilkan dari pantulan cahaya, dan warna kontras untuk membentuk pencahayaan serta gelap terang pada objek.

4. Ruang

Menurut Mikke Susanto (2012 : 334) ruang dapat diartikan secara fisik adalah rongga yang terbatas maupun tidak terbatas. Ruang dapat dibagi menjadi dua yaitu ruang fisik atau ruang nyata (*actual*) dan ruang ilusf, ruang nyata terlihat pada seni tiga dimensional seperti seni lukis, terutama dalam lukisan pemandangan dan pemakaian perspektif. Sedangkan menurut Dharsono (2004 : 53), ruang dalam unsur rupa merupakan wujud tiga matra yang mempunyai panjang, lebar, dan tinggi (volume).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ruang merupakan elemen seni rupa yang memiliki volume, terkadang ruang tidak memiliki batasan. Namun, ruang dalam karya seni dapat menghadirkan kesan kedalaman pada suatu objek tertentu, kehadiran ruang dapat dihasilkan dari pengolahan warna.

5. Tekstur

Terkstur sebagai salah satu unsur visual seni lukis pada intinya adalah permukaan. Ada beberapa pendapat mengenai tekstur, salah satu pendapat tersebut adalah nilai raba pada suatu permukaan, baik nyata maupun semu. Suatu

permukaan mungkin kasar mungkin pula halus , keras atau lunak, bias juga kasap atau licin dll.

Lebih lanjut lagi meneruskan pernyataan diatas dalam seni lukis ada dua macam tekstur yaitu tekstur nyata dan tekstur semu. Hal ini dijelaskan lebih lanjut oleh Edmund Burke Feldman (dalam Soedarso 1973 : 30) bahwa :

Ada dua macam tekstur. Tekstur nyata yang cocok antara bagaimana nampaknya dan bagaimana perabaannya. Missal kesan kasar pada suatu lukisan lantaran memang ia ditaburi pasir. Yang kedua ialah tekstur semu karena penguasaan tehnik gelap terang seni lukis. Padahal jika diraba ia halus saja, dalam hal yang nampaknya kasar.

Maka dapat disimpulkan tekstur merupakan nilai raba pada suatu permukaan baik itu bersifat nyata maupun semu karena dalam seni lukis akan tampak kasar, halus, keras, atau lunak, dan lain-lain pada permukaannya. Dalam penciptaan lukisan penerapan tekstur menggunakan tekstur nyata yang sangat terasa nilai rabanya, yrkstur nyata juga dianggap mampu memperjelas objek dan menjadi pusat perhatian.

6. Bentuk

Bentuk atau *form* menurut Mikke Susanto (2011: 54), bangun, gambaran, rupa, wujud, sistem, susunan. Dalam karya seni rupa biasanya dikaitkan dengan matra yang ada seperti dwimatra atau trimatra. Pada dasarnya yang dimaksud dengan bentuk atau form adalah totalitas dari karya seni. Bentuk merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya. Bentuk fisik sebuah karya dapat diartikan sebagai kongkritisasi dari *subject matter* tersebut dan bentuk psikis sebuah karya merupakan susunan dari kesan hasil tanggapan. Hasil tanggapan yang terorganisir dari kekuatan proses imajinasi

seorang penghayat itulah maka akan terjadilah sebuah bobot karya atau arti (isi) sebuah karya seni atau juga disebut makna (Darsono Sony Kartika, 2004: 30). Sedangkan menurut Edmund Burke Feldmen (dalam Soedarso 1973 : 187) mengatakan bahwa :

Bentuk hadir sejak adanya garis-garis yang tertutup menjadi batas bentuk-bentuk, seperti segitiga atau lingkaran. Tetapi bentuk dapat diciptakan tanpa garis, seperti ketika pelukis memantapkan suatu daerah warna, seorang pematung menciptakan suatu bidang tiga dimensi.

Sehingga dapat disimpulkan bentuk adalah wujud dari satu kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya.

7. Bidang (shape)

Menurut Dharsono (2004:40), *shape* adalah suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah kontur (garis) dan atau dibatasi oleh adanya warna yang berbeda atau oleh gelap terang pada arsiran atau adanya tekstur. Pengertian *bidang* dapat dibagi menjadi dua yaitu: bidang yang menyerupai bentuk alam atau figur, dan bidang yang sama sekali tidak menyerupai bentuk alam atau non figur. Dalam lukisan bidang digunakan sebagai simbol perasaan dalam menggambarkan objek hasil *subject matter*, maka bidang yang ditampilkan terkadang mengalami perubahan sesuai dengan gaya dan cara pengungkapan pribadi pelukis,.

Adanya bidang bisa dipastikan tidak akan terlepas dari setiap unsur yang terdapat pada lukisan. Dalam arti lain *shape* atau bidang adalah area. Bidang terbentuk karena ada dua atau lebih garis yang bertemu (bukan berhimpit). Dengan kata lain, bidang adalah area yang dibatasi oleh garis, baik oleh formal maupun garis yang sifatnya ilusif, ekspresif dan sugestif (Mikke Susanto, 2011:55).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bidang merupakan elemen yang terbentuk dari warna atau garis yang membatasinya. Bidang dapat dihasilkan dari pertemuan suatu garis yang dapat membentuk bidang-bidang geometris atau non geometris.

8. Gelap Terang (*Value*)

Gelap terang atau *Value* adalah unsur seni lukis yang memberikan kesan gelap terangnya warna dalam suatu lukisan. Menurut Mikke Susanto (2011: 418), menyatakan bahwa *value* adalah:

Kesan atau tingkat gelap terangnya warna. Ada banyak tingkatan dari terang ke gelap dari mulai putih hingga hitam, misalnya mulai dari *white – high light – light – low light – middle – high dark – low dark – dark – black*. *Value* yang berada di atas *middle* disebut *high value*, sedangkan yang berada di bawah *middle* disebut *low value*. Kemudian *value* yang lebih terang daripada warna normal disebut *tint*, sedang yang lebih gelap dari warna normal disebut *shade*. *Close value* adalah *value* yang berdekatan atau hampir bersamaan, akan memberikan kesan lembut dan terang, sebaliknya yang memberi kesan keras dan bergejolak disebut *contrast value*.

Sedangkan menurut Dharsono (2004: 58) *value* adalah warna-warna yang memberi kesan gelap terang atau gejala warna dalam perbandingan hitam dan putih. Apabila suatu warna ditambah dengan warna putih akan tinggi valuenya dan apabila ditambah hitam akan lemah valuenya.

Dapat disimpulkan bahwa gelap terang atau *value* merupakan warna-warna yang dihasilkan dari percampuran warna dari gelap ke terang atau sebaliknya, gelap terang memiliki tingkatan yang bisa diatur oleh pelukis sesuai dengan pencahayaan yang dicernanya.

b. Prinsip-prinsip Penyusunan Elemen Seni Rupa

Penyusunan elemen seni disebut juga sebagai prinsip-prinsip desain. Menurut Dharsono (2004: 36), dalam penyusunan elemen-elemen rupa menjadi bentuk karya seni dibutuhkan pengaturan atau disebut juga komposisi dari bentuk-bentuk menjadi satu susunan yang baik. Ada beberapa prinsip-prinsip dasar seni rupa yang digunakan untuk menyusun komposisi, yaitu:

1. Kontras

Fajar sidik (47-48) menjelaskan bahwa kontras dalam sebuah lukisan muncul karena adanya warna komplementer, gelap dan terang, garis lengkung dan lurus, objek yang dekat dan jauh, bentuk-bentuk vertical dan horizontal, tekstur kasar dan halus, area rata dan berdekorasi, kosong dan padat. Lebih lanjut Dharsono dalam bukunya tinjauan seni rupa modern menjelaskan bahwa kontras merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda tajam. Kontras merangsang minat, kontras menghidupkan desain ; kontras merupakan bumbu komposisi dalam pencapaian bentuk.

Dapat disimpulkan bahwa kontras adalah unsur-unsur pendukung visual yang bertolak belakang yang dapat dihasilkan dari warna, gelap dan terang, garis, ataupun bentuk.

2. Irama

Penciptaan karya seni lukis tidak terlepas dari irama. Ritme atau irama dalam seni rupa menyangkut persoalan warna, komposisi, garis, maupun yang lainnya. Menurut E. B. Feldman seperti yang di kutip Mikke Susanto (2011: 334), ritme atau *rhythm* adalah urutan atau pengulangan yang teratur dari sebuah elemen atau

unsur-unsur dalam karya lainnya. Pengertian irama atau ritme dalam seni rupa yaitu pengulangan suatu unsur atau unsur-unsur secara tersusun atau teratur. Pengulangan-pengulangan yang teratur dan terus menerus dari berbagai unsur seni rupa tersebut dapat menghasilkan gerak yang ritmis. Hal ini juga karena kecakapan memperlakukan unsur-unsur seni rupa secara khusus, antara lain melalui pengulangan bentuk, pengulangan dan pergantian yang teratur, dengan progresi ukuran-ukuran serta melalui gerak ritmis continue (Fadjar sidik . 47).

Dapat disimpulkan bahwa irama (ritme) merupakan penyusunan elemen rupa dari garis, bentuk ataupun warna yang dapat menghasilkan gerak dengan cara pengulangan-pengulangan yang teratur atau tidak teratur.

3. Keseimbangan

Keseimbangan dalam penyusunan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual maupun secara intensitas karya. Bobot visual ditentukan oleh ukuran, wujud, warna, tekstur dan kehadiran semua unsur dipertimbangkan dan memperhatikan keseimbangan. (Dharsono, 52).

4. Proporsi dan Perspektif

Dalam menentukan posisi objek dalam bidang kanvas sangat erat kaitannya dengan proporsi dan perspektif, dimana perspektif dapat mendukung untuk menentukan proporsi yang baik dan sesuai keinginan. Menurut Mikke susanto (2012 : 304), perspektif adalah sebuah sistem untuk merepresentasikan keruangan (ketiga dimensional) objek pada media dua dimensi sehingga yang kita gambar akan tampak riil dan mempunyai nilai ruang. Ketiga dimensional ini bukanlah

yang faktual atau yang nyata, akan tetapi hanya visual semata-mata. Perspektif disebut juga *foreshotening*, apabila digunakan dalam melukis benda memanjang yang ditempatkan pada bidang horisontal baik yang riil maupun yang imajiner. Beberapa sudut pandang yang dipakai misalnya perspektif mata burung (terlihat dari atas), mata kucing/katak (terlihat dari bawah) dan mata manusia (sudut pandang normal).

Dalam penciptaan lukisan ini menggunakan perspektif mata burung dan mata normal. Pada sudut pandang mata normal dapat dilakukan dengan memandang lurus kedepan sehingga bagian atas dan bagian bawah terlihat seimbang, letak garis horizontal berada di tengah-tengah bidang gambar. Kemudian sudut pandang mata burung seolah-olah berada diatas dan melihat objek yang berada dibawah.

Menurut gagasan dari (Feldman. 261) disebutkan bahwa proporsi menunjukkan ukuran berbagai hubungan dari bagian-bagian dengan keseluruhan dan antara satu dengan lainnya. Jadi dalam seni lukis proporsi sangat penting karena sebagai ukuran perbandingan ketepatan luas atau sisi antara bagian satu dengan bagian lainnya.

Lebih lanjut lagi (Fadjar sidik, 52) mengatakan bahwa untuk mencapai proporsi yang baik dapat dipecahkan dengan jalan sebagai berikut :

- a) Harus mengetahui bagaimana menciptakan hubungan keluasaan yang baik untuk mendapatkan susunan yang menarik perhatian.
- b) Membuat perubahan-perubahan bentuk dalam penglihatan-penglihatan sesuai yang kita kehendaki.

c) Harus mengetahui perbandingan yang baik agar dapat ditentukan besarnya ukuran.

Dapat disimpulkan bahawa proporsi adalah ukuran perbandingan pada setiap objek yang ada dalam sebuah karya seni serta perspektif membantu menentukan posisi penempatan objek yang akan digambarkan dalam bidang kanvas.

5. *Point of Interest*

Menurut Mike Susanto (2011:312), *point of interest* atau *point of view* adalah titik perhatian atau titik dimana penonton mengutamakan perhatiannya pada suatu karya seni. Dalam hal ini seniman dapat memanfaatkan warna, bentuk, objek, atau gelap terang maupun ide cerita / tema sebagai pusat perhatian.

Dapat disimpulkan bahwa *point of interest* adalah pusat perhatian dimana seseorang dapat terfokuskan ketika memandang sebuah karya seni, pusat perhatian dapat dibuat melalui warna, bentuk, objek ataupun ide cerita.

Dari penjabaran tentang ideoplastis dan fisikoplastis dapat disederhanakan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 1.
Struktur Seni lukis

Ideoplastis	Fisikoplastis
Konsep, tema, ide	1. Bentukvisual seperti: titik, garis, bidang, warna, dan tekstur, bentuk, ruang.
	2. Prinsip-prinsip penyusunan seperti: irama, kesatuan, keseimbangan, harmoni, point of interest, repetisi dan proporsi, kontras.

C. Tinjauan Seni Lukis Pemandangan (*Landscape Art*)

Seni lukis pemandangan dipelopori oleh kelompok Barbizon, Barbizon adalah nama desa dekat hutan Fontainebleau yang tidak jauh letaknya dari Paris. Dimana banyak berkumpulnya para pelukis yang mencari alam seperti hutan, ladang yang luas, petani-petani yang bekerja dan rumah-rumah petani, disanalah para pelukis menetap dan sehari-hari membawa easel dan perlengkapan melukisnya keluar rumah untuk mendekati objek dengan memilih tempat yang ideal dan siap untuk dipindahkan ke kanvas. Maka tradisi melukis alam secara *on the spot* ini dimulai oleh kelompok Barbizon, nama “kelompok Barbizon” ini sebenarnya tidak berarti apa-apa kecuali sekedar menunjukkan hubungannya dengan tempat tertentu. Para pelukis yang termasuk didalamnya tidak diikat oleh persamaan ideologi, gaya atau apapun juga. Kecuali keinginan yang sama untuk melukis alam ditempatnya langsung. Para pelukis Barbizon yang terikat erat adalah Theodore Rousseau (1812-1867), Jules Dupre (1811-1889), Narcisse Virgile Diaz Pena (1807-1876) dan ada yang setengah-setengah seperti Jean Francois Millet (1814-1876) dan Jean Baptise Camille Corot (1796-1875). Mereka itu dalam tahun-tahun 1830-1840-an bekerja dengan giat dan dengan gigihnya pula menentang akademi (sekaipun menurut istilah Newmayer hanya sekedar, “*gentle-rebel*” saja). Sesudah tahun 1850-an mereka itu adalah pelukis-pelukis yang terkenal.

Secara khusus makna landscape terdapat pada salah satu tipe lukisan. Salah satunya adalah seni pemandangan atau *landscape art*. Menurut Mikke Susanto (2011 : 236), menyatakan bahwa : *Landscape art* atau seni pemandangan berasal

dari (Bld). *Landscape* adalah sebuah tipe lukisan yang berisi gambaran gunung, pohon, sungai, jurang dan hutan. Langit dan iklim merupakan elemen yang juga membentuk komposisi. Sejak abad ke-1 SM, fresko telah menggambarkan seni pemandangan yang diletakan dalam gedung Pompeii dan Herculaneum. Secara tradisional, istilah ini menggambarkan permukaan bumi, namun juga ada seni pemandanganyang lain seperti. *Moonscape* (pemandangan bulan). Diawal abad ke 15 istilah ini telah menjadi genre lukisan yang mapan di Eropa. Istilah ini kemudian masuk kedalam kamus Bahasa Inggris pada abad ke-17.

Menurut pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *Landscape art* adalah sebuah lukisan pemandangan alam atau lingkungan alam sekitar yang menggambarkan pemandangan pegunungan, bukit, tebing, laut, pohon, sungai maupun sawah yang diungkapkan kedalam bidang kanvas.

D. Kajian Tentang Objek Lukisan

Objek lukisan adalah salah satu faktor yang dibutuhkan dalam proses berkarya atau melukis. Menurut Mike Susanto (2011: 280), objek merupakan material yang dipakai untuk mengekspresikan gagasan. Sesuatu yang ingin menjadi perhatian, perasaan, pikiran, atau tindakan, karena itu biasanya dipahami sebagai kebendaan, sub-human dan pasif, berbeda dengan subjek yang biasanya aktif. Objek lukisan dipahami sebagai yang diambil berupa sesuatu yang bendawi, sedang manusia sering disebut subjek lukisan.

Objek lukisan merupakan material, hal atau benda yang dapat diteliti dan diperhatikan, yang dipakai untuk mengekspresikan gagasan, yang kemudian

diterapkan diatas permukaan bidang datar dengan menggunakan alat dan bahan serta teknik dalam melukis. Dalam penciptaan lukisan bergaya impresionistik ini penulis mengambil objek-objek alam yang ada di Lereng Gunung Slamet yaitu alam persawahan yang luas dan seisinya seperti pepohonan, gubug, rumah warga ditengah sawah, kuburan, perbukitan, pegunungan menurut sudut pandang penulis dan ditambah pencahayaan.

E. Persawahan di Kaki Gunung Slamet

Alam persawahan yang berada di kaki Gunung Slamet sangat beragam bentuknya karena dilihat dari sudut pandang lahan-lahan yang berada di kemiringan-kemiringan pegunungan dan perbukitan. Cuaca yang selalu berubah-ubah karena letaknya sangat berdekatan dengan Gunung Slamet sangat sulit menemukan cahaya yang sesuai untuk mendapatkan objek yang diharapkan yaitu pencahayaan pada setiap objek persawahan.

Lahan persawahan dapat dengan mudah diolah jika lahan berada didataran rendah atau lahan rata yang kebanyakn dapat dijumpai disetiap wilayah, tidak menutup kemungkinan pengolahan lahan persawahan dapat dilakukan didataran tinggi seperti pegunungan dan perbukitan. Bentang lahan persawahan yang tertata secara rinci sesuai dengan lahan yang ada dikembangkan pada lahan subur untuk memenuhi hasil yang maksimal dan juga struktur usaha bertani secara keseluruhan tergantung pada cara pengelolaan kesuburan lahan yang ada.

Ketrampilan dan ketekunan para petani dalam membentuk lahan menjadi pesawahan dilakukan secara turun temurun dan juga dapat dilakukan dengan

bantuan hewan untuk membajak misalnya. Dalam kemajuan zaman sekarang ini para petani juga sangat terbantu dalam mengolah dan membentuk lahan pesawahan sesuai dengan yang diharapkan.

F. Tinjauan Seni Lukis Impresionisme

Impresionisme adalah salah satu aliran seni rupa yang menekankan dan berusaha menampilkan kesan pencahayaan yang kuat dan bukan bentuk. Menurut Mike Susanto (2012) dalam bukunya yang berjudul *Diksi Rupa Menerangkan* bahwa impresionisme melukiskan kesan atau pengaruh pada perasaan. Secara khusus kesan yang dilukiskan adalah kesan cahaya yang jatuh atau memantul pada suatu objek/benda yang kasat mata, terutama cahaya matahari karena memiliki kekayaan warna yang tidak terbatas. Istilah ini pertama kali dipakai oleh Louis Leory, kritikus dari koran *Charivari* sebagai nama ejekan dalam artikelnya yang sinis berjudul "Eksposisi dari Kaum Impresionis", namun ternyata nama itu manis terdengar dan yang bersangkutan mengubah namanya menjadi *Peintres Impressionistes*. Nama ini juga secara kebetulan saja diperoleh dan nama-nama yang pernah dicanangkan ialah, Realisme cahaya, *light painting* (lukisan cahaya), dan *outdoor painting* (lukisan luar ruangan). Itulah sebabnya kaum impresionis disebut sebagai ralis cahaya. Karena kesan pertama adalah cahaya, maka garis dalam karya ini tidak tampak lagi. Pelopor aliran ini adalah Manet dan muncul nama impresionis tahun 1874, tokoh-tokohnya seperti Claude Monet, Aguste Renoir, Frederic Bazille, Edgar Degas, Mary Casatt, Henry Toulouse-Lautrec da

kemudian didukung oleh kelompok yang berasal dari studio Sausse seperti Camille Pissaro, Armand Guillaumin dan Paul Cezanne.

Tokoh utama impresionisme bukanlah Manet, melainkan Monet, disusul dengan Renoir dan Pissaro. Monet, terutama dengan eksperimen-eksperimen dan keekstrimannya adalah yang paling sering mendapat sorotan dan memang padanyalah dengan jelas dapat kita cari ide-ide impresionistik dengan manifestasi yang paling murni. Disamping itu juga terdapat tokoh-tokoh terkenal seperti Degas dan Toulouse Lautrec yang juga dihubungkan dengan impresionisme, sekalipun hubungannya tidak begitu terasa.

Dalam pameran impresionisme yang pertama 1874 dipamerkan 165 karya para pelukis aliran tersebut seperti Monet, Degas, Renoir, Cezanne, Sisly, Baundin, Guillaumin, termasuk Marisot. Kelompok ini pertama kali berpameran di studio seorang fotografer bernama Nadar, sepanjang bulan April hingga Mei 1874.

Sebutan impresionisme berasal dari judul *impression : sunrise* (1872) (*impresi : fajar menyingsing*) pada salah satu lukisan Monet menyebabkan para pengkritik menyebut mereka “impresionis”. Claude Monet lebih menyukai istilah “kesesaatan”, karena perhatian pokoknya ada pada yang terjadi sesaat dan serentak, yaitu pengaruh yang berubah-ubah dari cahaya dan tercerapnya oleh mata pada suatu saat. Monet dan teman sejawatnya mencapai ini dengan sapuan kuas singkat yang memecahkan warna sehingga menjadi warna-warni yang melimpah. Kelompok impresionisme dalam karyanya, membuang perspektif dan detail.

Perupa impresionisme kebanyakan melukiskan kehidupan keseharian manusia. Beberapa perupa cenderung melukiskan kehidupan malam di kafe-kafe, pemandangan alam, maupun pertunjukan. Perupa lain melukiskan keseharian perempuan dalam beberapa aktifitas seperti mandi, menyusui, mengasuh anak, dan lain-lain.

Secara keseluruhan kelompok impresionis memang menunjukkan semacam kesatuan sikap kesukaan menyusuri alam terbuka, mempelajari bahkan secara ilmiah mengenai fisik optik dan yang paling esensial ialah bangkitnya akan kesadaran kebebasan individual. Setelah kelompok impresionisme terpecah, impresionisme mulai mendapat tempat istimewa dan memberi pengaruh terhadap karya seni lukis Prancis dan Negara lainnya. Pengaruh tersebut berlangsung hingga abad ke-20. Impresionisme mempengaruhi seni rupa modern dalam hal menjadikan permukaan dua dimensi dalam objek-objek sebuah lukisan, dengan menggunakan warna yang murni dan terang.

G. Media, Teknik Dan Metode penciptaan

1. Media

Sebagai seorang seniman harus mampu dalam penggunaan media yang akan digunakan dalam proses kerja kreatif. Menurut mikke susanto (2011:25), menjelaskan bahwa “medium” merupakan bentuk tunggal dari kata “media” yang berarti perantara atau penengah. Biasa dipakai untuk menyebut berbagai hal yang berhubungan dengan bahan (termasuk alat dan teknik) yang dipakai dalam karya seni.

2. Teknik

Penguasaan dan pendalaman teknik sangatlah penting dalam pembuatan suatu karya, maka dalam penciptaan karya ini menggunakan teknik basah menggunakan cat minyak dicampur dengan minyak cat dan penggunaan kuas yang ekspresif (*Brushstroke*)

Secara khusus, teknik melukis ada dua kategori, Mikke Susanto (2003) menjelaskan yaitu kategori teknik konvensional dan teknik yang bersifat pribadi atau non konvensional. Teknik transparan, *opaque*, *kerok*, hisap, adalah beberapa teknik konvensional dalam melukis, sedangkan diluar itu biasanya tergolong pribadi atau non konvensional.

Dalam penciptaan lukisan ini teknik dalam melukis yang digunakan antara lain:

a. Teknik dalam Penggunaan Cat

Dalam Penggunaan cat dengan teknik basah yaitu cat minyak menggunakan cara *opaque* (opak). Pengertian *opaque* (opak) menurut Mikke Susanto, (2011: 282) merupakan teknik dalam melukis yang dilakukan dengan mencampur cat pada permukaan kanvas dengan sedikit pengencer sehingga warna yang sebelumnya dapat tertutup atau tercampur. Penggunaan cat secara merata tetapi mempunyai kemampuan menutup bidang atau warna yang dikehendaki.

b. Teknik dalam Penggunaan Kuas

Brushstroke (Ing), menurut mike susanto (2011) *brushstroke* adalah sebuah pengertian dalam melukis yang berarti memiliki sifat atau karakter goresan yang memiliki ukuran atau kualitas tertentu, berhubungan dengan kekuatan emosi, ketajaman warna dan kadang-kadang goresanya emosional. *Brushstroke* juga

berarti hasil goresan kuas yang berisi cat atau tinta sehingga meninggalkan sebagian cat pada permukaan benda.

3. Metode Penciptaan

a. Observasi

Observasi merupakan langkah awal sebelum memulai menciptakan lukisan. Observasi dilakukan untuk mencari, mengamati, dan mengetahui objek-objek pesawah di lereng gunung slamet yang akan dijadikan lukisan. Penulis menggunakan media kamera digital untuk mengambil atau merekam objek yang akan di jadikan sebagai lukisan dan melakukan studi pustaka yang berkaitan dengan tema dari berbagai sumber.

b. Eksperimentasi

Langkah kedua ialah Eksperimen atau percobaan merupakan suatu proses yang memberikan pertimbangan-pertimbangan awal dari proses melukis dengan cara melakukan pembuatan sketsa. Dimulai dari pemilihan objek dari hasil dokumentasi yang telah dipilih sesuai dengan tema ataupun konsep yang diinginkan. Eksperimentasi bertujuan untuk mencapai hasil visual yang optimal melalui teknik-teknik cat minyak sehingga memberikan peluang untuk mengolah komposisi dan mencapai visuaal yang terlihat hidup dengan teknik dan pewarnaan yang sesuai.

c. Visualisasi

Dalam tahap ini dimulai pemindahan objek kedalam kanvas dengan perkiraan yang tepat, kemudian di dilakukan perwanaaan sesuai dengan teknik dan

komposisi yang harmonis. Teknik yang digunakan adalah *brushstroke* menggoreskan cat minyak ekspresif, berlapis-lapis dan tidak rata menggunakan kuas dan pisau palet untuk mencapai hasil yang diinginkan. Penulis menggunakan pendekatan impresionistik. Dimana dalam lukisan-lukisan yang dibuat menggunakan warna-warna cerah tanpa mendetail suatu bentuk dengan ditambah kesan-kesan pencahayaan yang kuat.

H. Pendekatan Impresionisme

Dalam seni lukis terdapat berbagai macam gaya atau aliran yang dapat menjadikan ciri khas dari seorang pelukis itu sendiri, salah satu aliran dalam seni lukis adalah impresionisme. Pendekatan impresionisme merupakan gaya seni yang berusaha menampilkan kesan cahaya tanpa mendetailkan bentuk dengan goresan-goresan yang kuat dan ekspresif ditambah dengan tekstur sehingga mempunyai nilai raba pada permukaan lukisan.

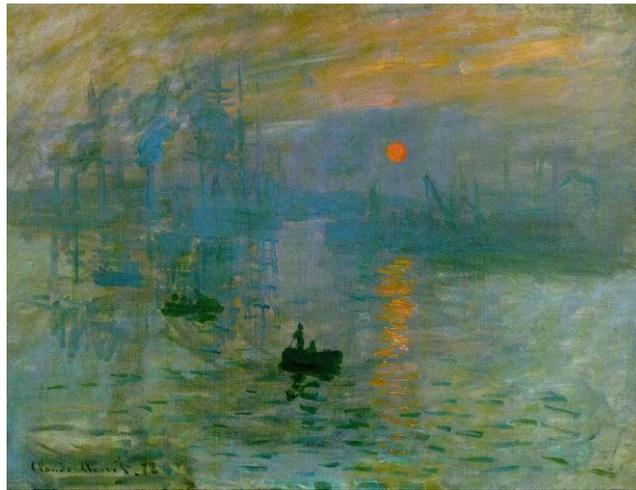
Proses berkarya seorang seniman tentunya tidak terlepas dari inspirasi dan pengaruh dari luar dirinya. Melalui pengamatan dari karya-karya seniman lain juga dapat mempengaruhi proses berkarya seni seorang seniman, baik hanya sebagai referensi atau sebagai karya inspirasi. Seniman yang menginspirasi penulis untuk menuangkan ide dan gagasannya adalah Claude Monet, Alfred Sisley dan Paul Cezanne. Ia adalah pelukis luar negeri yang selama ini memberikan inspirasi bagi penulis dalam berkarya seni.

Claude Monet (1840-1926), Monet berusaha untuk menginterpretasikan tokoh-tokohnya didalam lingkungannya, khususnya cahaya diluar. Teori ini telah

jelas terlihat dalam karya-karyanya seperti “dejeuner sur L Helbe” (makan di rerumputan, 1865 versi Monet), dan “Femmes au jardin” (wanita-wanita di kebun, 1866). Dalam karya-karya tersebut tokoh-tokoh dilatar depan dan tumbuh-tumbuhan yang merupakan latar belakang digarap dengan intensitas yang sama. Artinya Monet tidak bermaksud untuk mengistimewakan tokoh-tokoh manusianya dan menganggap lingkungannya sekedar sebagai latar belakang saja (misalnya dengan cara mengaburkan latar belakangnya, agar objek utamanya menjadi menonjol), sebaliknya, ia memandang semuanya sama saja atau setidaknya ia ingin membuat hubungan antara tokoh dan lingkungannya itu sealami mungkin. Disinilah dapat dilihat bahwa dalam penciptaan lukisan ini semua unsur atau objek pada lukisan saling berkaitan antara objek satu dengan objek lainnya.

Dalam tahun 1891 Claude Monet membeberkan hasil-hasil eksperimennya yang baru yang ia sebut dengan istilah “kesesaatan”. Ia lukiskan beberapa objek berkali-kali dalam saat-saat yang berbeda untuk mendapatkan *momentopname* (tangkapan sesaat) dari padanya. Misalnya, ia telah membuat 15 buah lukisan yang menggambarkan tumpukan-tumpukan jerami di sawah, demikian juga kurang lebih 40 buah lukisan Katedral Rouen pada saat-saat matahari cerah, suram, pagi, siang, sore, maupun dalam musim-musim yang berbeda. Usaha ini masih diteruskan lagi dalam lukisan-lukisan kolam dengan teratai yang merupakan tema lukisan-lukisannya yang terakhir. Namun dalam lukisan-lukisannya “kolam dengan Teratai” ini dapat ditemukan sebuah lagi segi dari lukisannya yang terakhir, ialah makin menghilangnya substansi objek (karena makin kaburnya bentuk).

Claude Monet yang mendasarkan karyanya pada sensasi visual sesaat. Karya Monet *Impression-Sunrise* (1874) merupakan asal-usul nama Impresionisme. Dalam lukisan itu, objek perahu-perahu tampak dalam latar air biru, dalam suasana pagi yang berkabut pada saat matahari terbit. Objek perahu dan air mengabur menjadi susunan warna yang mendatar pada permukaan lukisan.



Gambar 1. Claude Monet. *Impression-Sunrise* (1874). oil on canvas
Sumber. <http://en.m.wikipedia.org/wiki/Impression-Sunrise>

Lukisan seri *Water Lilies* (1899) merupakan karya Monet selanjutnya, yang terus digarapnya hingga tahun 1920-an. Di sini Monet lebih bebas menangkap warna daun dan bunga teratai itu sendiri, serta bayangan langit, awan, dan benda-benda lainnya di sekeliling kolam itu.



Gambar 2. Claude Monet. *Water Lilies with the Japanese Bridge* (1899).
oil on canvas 80 x 100 cm.

Sumber. http://simple.m.wikipedia.org/wiki/Japanese_footbridge

Karya monet yang benar-benar memperlihatkan pengamatanya pada cahaya adalah karya yang berjudul *haystacks*. *Haystacks* adalah judul dari serangkaian lukisan impresionis Claude Monet. Subjek utama dari semua lukisan dalam seri ini adalah tumpukan jerami dilapangan setelah musim panen . judul ini merujuk terutama untuk seri/ dua puluh lima kanvas dimulai pada akhir musim panas tahun 1890 dan terus berlanjut sampai musim semi berikutnya, pada masa panen musim itu. Beberapa menggunakan definisi yang lebih luas dari judul untuk merujuk pada lukisan lain oleh Monet dengan tema yang sama. Seri ini dikenal untuk penggunaan tematis pengulangan untuk menunjukkan perbedaan persepsi cahaya diberbagai kali sehari, semusim, dan jenis cuaca.



Gambar 3. Claude Monet. “*Haystacks (1891)*” *oil on canvas*. 100x60cm .
Sumber. [http://en.m.wikipedia.org/wiki/haystacks_\(monet_series\)](http://en.m.wikipedia.org/wiki/haystacks_(monet_series)).

Alfred Sisley adalah salah satu pendiri gerakan impresionis. Sepanjang karirnya Sisley, Monet dan Renoir menghabiskan waktu di Cafe Guerbois dimana gaya impresionisme dibahas dan dikembangkan, bersama-sama para pelukis luar ruangan atau *en plein udara*, untuk lebih menangkap efek cahaya pada lingkungan dan terus melanjutkan praktek ini sepanjang hidupnya, tinggal dalam bidang lukisan pemandangan dan mencerminkan bentuk tajam dari beberapa seniman impresionis lainnya. Sisley berkomitmen untuk praktek lukisan pemandangan, karya Sisley adalah dasarnya juga simbol dari gerakan impresionisme, di berikan dalam warna biru pastel dan hijau, sering menampilkan warna-warna cerah, sejuk, siang hari. Berkomitmen untuk otentik menangkap dunia sama seperti yang ia lihat, “motif harus selalu ditetapkan dengan cara yang sederhana, mudah dipahami dan dimengerti oleh yang melihatnya” Ia pernah berkomentar “dengan penghapusan detail berlebihan, penonton harus dipimpin sepanjang jalan bahwa

artis menunjukkan kepadanya, dan dari pertama dilakukan untuk melihat apa artis telah dirasakan”. Sisley menikmati karir produktif, memproduksi lebih dari 900 karya yang sekarang di adakan dan dikoleksi dari Art Institute of Chicago dan Musee d’Orsey di Paris. Kemampuan Sisley dalam menangkap alam melalui penggunaan sapuan kuas longgar. Lukisan Sisley merupakan hal yang mengesankan membuat efek visual yang kompleks cahaya membawa kehidupan untuk landscapenya. Dalam karya-karyanya yang awal terlihat gelap, namun melalui ketekunan mempelajari teknik-teknik sekarang karyanya tampak bermandian cahaya.



Gambar 4. Alfred Sisley (1873). Ladang jagung. *oil on canvas* 73 x 50 cm
Sumber. http://en.m.wikipedia.org/wiki/Alfred_Sisley

Pelukis lain yang juga menginspirasi adalah Paul Cezanne, Dalam lukisannya yang berjudul *Mont Sainte-Victoire* yang menggambarkan *The Montagne Sainte-victoire* adalah sebuah gunung di Prancis selatan, menghadap *Aix-en-Provence*, ini menjadi subjek dari sejumlah lukisan Cezanne. Dalam lukisan ini Cezanne sering

membuat sketsa jembatan kereta api di jalur Aix-Marseille. Terutama di *Mont Sainte-Victoire dan Viaduct* dari lembah sungai Arc (1885-1887) digambarkan kereta api yang bergerak dijembatan.



Gambar 5. Paul Cezanne (1885). *Mont Sainte-Victoire dan viaduct dari lembah sungai Arc*. 65 x 81 cm
Sumber. [http://en.m.wikipedia.org/wiki/Mont Sainte-Victoire](http://en.m.wikipedia.org/wiki/Mont_Sainte-Victoire)

BAB III

PEMBAHASAN DAN PENCIPTAAN KARYA

A. Konsep dan Tema Penciptaan Lukisan

1. Konsep Penciptaan Lukisan

Konsep penciptaan lukisan adalah kekaguman dan ketertarikan penulis terhadap pemandangan alam persawahan yang ada di Lereng Gunung Slamet dengan diekspresikan kedalam lukisan impresionistik. Kekaguman dan ketertarikan penulis muncul karena adanya usaha petani mengolah dan menata lahan-lahan menjadi persawahan di mana lahan-lahan tersebut sangat perlu memperhatikan kemiringannya. Ditandai dengan adanya pematangan sawah atau galengan yang membentuk irama garis akan memperjelas bentuk petakan-petakan sawah menjadi susunan-susunan yang unik. Sehingga alam pesawahan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai mana sawah itu difungsikan melainkan persawahan-persawahan di Lereng Gunung Slamet menjadi bentuk dan keindahan tertentu.

Pada proses visualisasi, penulis melukis secara impresionistik menggunakan cat minyak, dan menjadikan objek persawahan tidak digambarkan secara mendetail melainkan melukiskan kesan-kesan cahaya yang jatuh pada objek pesawahan. Dengan mengekspresikan alam persawahan yang memperlihatkan irama garis dan bentuk-bentuk sawah yang disederhanakan dengan menambah dan mengurangi objek untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Warna-warna yang dihasilkan adalah warna representatif mewakili warna asli dari objek alam sesungguhnya, seperti pada warna tanah menggunakan warna

coklat. Daun-daun, padi dan rumput yang terlihat hijau serta dalam menggambarkan objek langit dengan warna biru dan putih. Dalam melukiskan objek proporsi pesawahan dibuat dominan bertujuan untuk mencapai pusat perhatian, melalui pegamatan terhadap objek tidak lepas dari sudut pandang perspektif mata normal dan perspektif mata burung dengan melihat objek dari ketinggian sehingga dapat dilihat dalam menempatkan posisi langit seperempat bidang kanvas lebih sempit dari pada objek persawahan sehingga objek persawahan terlihat lebih luas dan mendominasi. Namun ada beberapa lukisan yang menggunakan garis horisontal berada ditengah bidang kanvas yang memberi batas antara langit dan tanah dengan menempatkan objek langit dan persawahan setengah bidang kanvas.

Untuk pemilihan objek tergantung pada menarik atau tidaknya objek alam pesawahan, Misalnya penulis tertarik pada sawah yang mulai panen secara keseluruhan terlihat warna-warna padi yang menguning. Ditandai dengan menggunakan warna-warna cerah dan gelap untuk memperjelas kesan cahaya yang akan disampaikan dan menambahkan tekstur pada beberapa bagian didalam lukisan sehingga memberikan kesan tajam pada goresan.

2. Tema Penciptaan Lukisan

Tema pada penciptaan lukisan ini adalah gambaran tentang keindahan alam pesawahan menurut sudut pandang penulis, tentang keadaan-keadaan persawahan yang ada di perbukitan yang tidak tentu bentuk lahannya. Keindahan alam persawahan dapat tercipta dari bermacam-macam olahan bentuk, bidang, garis serta pematangan sawah dan luasnya hamparan persawahan dengan didominasi

warna kehijauan dan kekuningan. Dengan adanya pematangan sawah atau galengan yang membentuk irama garis lengkung dan garis lurus sehingga memperjelas bentuk petakan-petakan sawah menjadi susunan bidang yang tercipta dari pertemuan setiap garis lurus dan lengkung dari pematangan sawah tersebut.

Gambaran tentang alam persawahan tersebut misalnya hijaunya padi dibukit, hijaunya alam persawahan, sawah dibukit tegel, sawah yang baru di bajak yang memperlihatkan tanah-tanah pesawahan, padi yang mulai menguning, rumah penduduk di ujung sawah, gubug petani untuk berteduh dari teriknya matahari, jerami yang berserakan setelah panen, rimbunya pohon di sawah. Ketika melihat objek-objek alam tersebut tidak terlepas dari alam pegunungan disekitarnya yang dijadikan sebagai latar belakang, alam pegunungan inilah yang akan memperjelas adanya sawah di lereng gunung sehingga menambah fokus dan makna lukisan dapat tersampaikan dengan mudah.

B. Proses Visualisasi

1. Alat, Bahan dan Teknik

Alat, bahan dan teknik merupakan hal yang sangatlah diperlukan untuk proses pengerjaan sebuah lukisan. Pemilihan alat, bahan serta teknik harus sesuai dengan apa yang diharapkan untuk menuangkan ide dan gagasan perupa kedalam sebuah lukisan demi menunjang proses berkarya. Pemilihan inilah yang menjadi hal paling utama untuk menentukan hasil pada karya lukisanya.

a. Alat

Alat-alat yang digunakan dalam proses berkarya antara lain :

1) Kuas

Kuas yang digunakan adalah kuas khusus cat minyak dengan berbagai macam ukuran dan variasi dari ukuran terkecil sampai ukuran terbesar. Kuas besar digunakan untuk mengecat dasar kanvas dan mengecat bagian-bagian dengan bidang luas atau blok-blok warna ukuran besar, kuas dengan ukuran sedang digunakan untuk segala bidang dan juga lebih mudah untuk pengerjaan bidang-bidang yang dirasa sedang, serta kuas kecil digunakan untuk membuat garis-garis dan dapat juga lebih mudah untuk mempertajam bagian-bagian yang kecil.



Gambar 6. Kuas
(Dokumen pribadi)

2) Palet

Penggunaan palet dalam proses melukis yaitu tempat untuk menuangkan atau menampung cat yang dikeluarkan dari tube dan juga berfungsi untuk mencampur warna-warna yang diinginkan serupa sebelum cat digoreskan pada kanvas.



Gambar 7. Palet.
(Dokumen pribadi)

3) Wadah berisi Bensin

Penggunaan wadah ini yaitu, untuk membersihkan kuas pada saat melukis atau setelah selesai melukis, supaya kuas tetap terjaga kebersihannya dan tidak kaku dan dapat digunakan kembali untuk melukis.



Gambar 8. Wadan berisi bensin
(Dokumen pribadi)

4) Kain Lap

Kain lap dalam proses melukis digunakan untuk membersihkan kuas dari sisa-sisa cat yang masih menempel pada kuas. Kain lap juga dapat digunakan untuk membersihkan cat atau oil yang tercecer disekitar tempat melukis.



Gambar 9. Kain lap.
(Dokumen pribadi)

5) Pisau Palet

Pisau palet sangat sering digunakan dalam melukis yang salah satunya dalam menerapkan goresan yang kuat ditambah dengan tekstur nyata. Umumnya pisau palet terbuat dari lempengan besi yang lentur dan bergagang kayu namun ada juga yang terbuat dari bahan plastik.



Gambar 10. Pisau palet.
(Dokumen pribadi)

b. Bahan

Dalam proses melukis pemilihan alat dan bahan serta teknik yang baik adalah kunci yang paling utama oleh para perupa untuk mempermudah dan menentukan hasil yang terbaik dalam berkarya. Setiap bahan memiliki karakteristiknya masing-masing dan tentunya memiliki kelebihan dan kekurangannya.

Berikut ini bahan dan alat serta teknik yang digunakan oleh penulis dalam penciptaan lukisan :

1) Cat Minyak

Proses penciptaan lukisan ini penulis menggunakan cat produk *Marri's* dan *Tallent*. Dengan harga yang terjangkau cat ini mempunyai kualitas warna dan ketahanan yang cukup baik. Cat minyak mempunyai sifat yang tidak cepat kering, sehingga mempermudah dalam proses pencampuran warna, baik pencampuran warna ketika masih dipalet atau pencampuran warna dianvas langsung sehingga menghasilkan banyak warna yang bervariasi.



Gambar 11. Cat minyak
(Dokumen pribadi)

2) Pelarut (minyak)

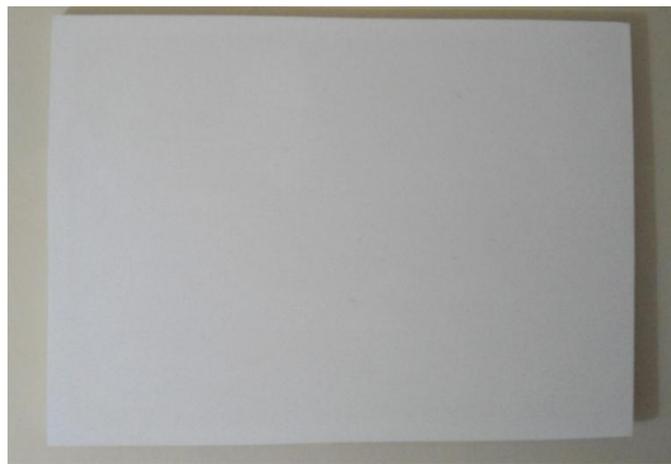
Oil painting digunakan sebagai pelarut atau pencampur warna cat minyak. Pelarut cat yang digunakan yaitu menggunakan minyak cat (*linseed oil*) merk *marris oil*.



Gambar 12. Pelarut
(Dokumen pribadi)

3) Kanvas

Kanvas yang digunakan dalam proses penciptaan lukisan ini penulis menggunakan kanvas mentah yang diolah sendiri. Pengolahan kanvas sendiri memungkinkan dapat memberikan hasil yang diinginkan. Kanvas yang digunakan adalah kanvas dengan serat sedang sampai tebal sehingga dalam proses pewarnaan dapat menambah kesan tekstur yang diharapkan, dan dapat dilakukan dengan mudah.



Gambar 13. Kanvas.
(Dokumen pribadi)

c. Teknik

Teknik merupakan peranan penting dalam proses penciptaan lukisan dari awal sampai tercipta lukisan seutuhnya. Penulis menggunakan teknik basah, teknik basah di pilih cat minyak karena warna yang dihasilkan akan lebih pekat dan lebih mudah dalam proses pewarnaanya karena sifatnya yang tidak cepat kering. Teknik dalam penggunaan kuas adalah *brushstroke* pengertian dalam melukis yang berarti memiliki sifat atau karakter goresan yang memiliki ukuran atau kualitas tertentu, berhubungan dengan kekuatan emosi, ketajaman warna dan kadang-kadang goresanya emosional. Brushstroke juga berarti hasil goresan kuas

yang berisi cat sehingga meninggalkan sebagian cat pada permukaan benda. Goresan dibuat ekspresif dan kuat dengan ditambahkan tekstur nyata pada bagian-bagian tertentu didalam lukisan. Pencampuran warna dilakukan diatas palet dan juga terkadang dicampur pada kanvas langsung yang kemungkinan dapat menciptakan kekayaan warna dan menggunakan *Linseed Oil* untuk pengencer cat minyak. Dengan teknik ini diharapkan menemukan goresan dan tektur dari penggunaan kuas dan piso palet sesuai dengan warna-warna yang digambarkan secara impresionistik.

2. Tahap Visualisasi

a. Sketsa



Gambar 14. Proses sketsa
(Dokumen pribadi)

Proses ini ialah sketsa pemindahan objek yang sudah dipilih menurut sudut pandang penulis yang dituangkan kedalam kanvas. Proses sketsa menggunakan kuas dengan menorehkan warna-warna yang sudah melalui proses pencampuran warna sesuai dengan objek yang akan digambarkan, sehingga dapat mempermudah gambaran dalam menerapkan warna pada tahap selanjutnya. Pada tahap ini penulis mengutamakan unsur garis lengkung dengan mengkomposisikan objek pesawat setengah bidang kanvas, unsur garis yang akan ditekankan tanpa menghilangkan bentuk asli pesawat tersebut sehingga tidak mengurangi keaslian objek alam pesawat.

b. Proses Pewarnaan

Proses pewarnaan adalah proses yang sangat menentukan hasil. Warna-warna dasar digoreskan secara terus menerus dengan berbagai warna, cat yang melalui pencampuran di palet dan diteruskan pencampuran warna-warna diatas kanvas langsung bertujuan untuk memperkaya warna yang dihasilkan. Semakin banyak warna-warna digoreskan secara terus menerus akan semakin banyak pertemuan warna sehingga tercipta warna yang sangat bervariasi. Untuk menentukan bagaimana objek dapat terlihat bentuknya melalui goresan warna-warna yang bervariasi yaitu dengan cara pewarnaan dasar yang memperhatikan sisi gelap dan terang dengan mempertimbangkan arah cahaya. Dengan goresan-goresan (brushstroke) yang ekspresif penggambaran objek tidak dilukiskan secara mendetail, namun menggambarkan kesan-kesan pencahayaan dengan warna-warna yang sesuai.



Gambar 15. Proses pewarnaan 1
(Dokumen pribadi)



Gambar 16. Proses pewarnaan 2
(Dokumen pribadi)

c. Finishing (Penyelesaian)

Peciptaan sebuah karya seni tidak akan lepas dari tahap finishing dimana tahap ini adalah tahap terakhir. Pengerjaan secara keseluruhan dengan memperhatikan setiap sisi pada objek yang digambarkan, mulai dari pengolahan garis, bidang, warna dan tekstur. Unsur tekstur ditekankan untuk memperjelas objek utama dengan menggunakan warna-warna cerah dari hasil pantulan cahaya

terhadap objek. Mempertimbangkan setiap goresan yang memiliki kekuatan berbeda disetiap objeknya dengan menambahkan atau menumpuk warna baik menggunakan kuas atau pisau palet secara kompleks dan jeli terhadap sifat benda, gelap terang, pencahayaan atau bayangan pada objek. Sehingga memiliki kekayaan warna dan goresan yang berbeda-beda dan tetap memperhatikan keharmonisan pada keseluruhan warna objek, pada proses ini memanfaatkan sifat cat minyak yang lebih lama mengering akan mempermudah pengerjaan dalam pengolahan warna pada setiap bagian seperti suram atau jernihnya warna yang akan diciptakan.



Gambar 17. Proses finishing

(Dokumen pribadi)

C. Deskripsi Karya

1. Lereng Bukit Tugel



Gambar 18. *Lereng bukit tugel*
Cat Minyak di atas Kanvas, 2016
Ukuran 140 x 90 cm

Lukisan ini menggambarkan petakan sawah yang belum ditamani padi dan tergenangi oleh air, serta rimbun pohon mengelilingi pesawahan, dibagian kanan lukisan terlihat dua jenis pohon yang rimbun. Terdapat juga dua petakan sawah dengan warna hijau muda yang di gambarkan adalah bibit padi, semakin jauh lukisan di dominasi warna kecoklatan. Hampir semua objek lukisan terkena cahaya, namun pencahayaan di tekankan pada sawah yang tergenangi air, bibit padi dan langit.

Pengelolaan prinsip penyusunan elemen rupa dalam lukisan ini menekankan irama garis lengkung, bidang, tekstur. Bentuk sawah yang di sederhanakan membentuk bidang-bidang, irama garis dan bidang terlihat di bagian depan lukisan semakin jauh bentuk sawah hanya menampilkan garis lengkung

menciptakan irama (*ritme*) dan terciptanya ruang dapat dilihat dari bagian kiri lukisan semakin jauh terdapat rimbun pohon dari yang besar sampai ke pohon yang terlihat kecil sampai latar belakang yaitu langit sehingga terlihat juga perspektif dengan sudut pandang mata normal, yang secara keseluruhan menciptakan keseimbangan. Sawah yang tergenangi air mendapatkan cahaya langsung menjadi pusat perhatian atau *point of interest*. Objek sawah tersebut menciptakan kesatuan (*unity*) yang didukung oleh langit dan pohon-pohon disekeliling pesawahan. Warna dan goresan pada lukisan ini memiliki kekuatan yang berbeda setiap objeknya seperti pada pesawahan yang tergenangi air serta rimbun pohon dibagian depan ditambahkan tekstur nyata bertujuan untuk memperjelas pusat perhatian. Proporsi bentuk pesawahan dengan warna coklat dan pepohonan yang terlihat hijau tua mendominasi pada bidang kanvas dengan menggambarkan posisi langit lebih sedikit dibagian atas.

Pewarnaan dalam lukisan ini mengkombinasikan beberapa warna disetiap objeknya. Seperti pada langit menggunakan *phthalocyanne blue*, *cerulean blue*, *titanium white* dan di campur sedikit *yellow ochre* dimana *yellow ochre* sering kali digunakan untuk warna tanah bertujuan untuk menghasilkan keharmonisan warna. Pada objek pesawahan di dominasi warna coklat yaitu menggunakan warna *burnt umber*, *burnt seina*, *transparent red oxide* dan *yellow ochre*. Sedangkan air menggunakan warna yang di dasari menggunakan *burnt umber* yang kemudian di timpa warna *cerulean blue* di campur dengan *titanium white* untuk menghasilkan kesan cahaya yang jatuh pada air ditambah sedikit *yellow pale*. Sedangkan pada daun menggunakan warna *viridian*, *olive green*, *green light*, *yellow green* dan

yellow pale untuk mencapai warna yang dihasilkan dari pantulan cahaya kemudian bagian hijau gelap ditambah menggunakan sedikit *phthocyan blue*.

Teknik yang digunakan adalah *brushstroke* menggunakan cat minyak dan dicampur *linseed oil*, goresan warna pada lukisan ini dibuat ekspresif dan kuat, Seperti warna rumput, daun, tanah dan langit. Dalam lukisan ini di dominasi warna gelap yaitu coklat dan hijau tua. Di bagian-bagian tertentu seperti pada rumput, sawah dan rimbun pohon di finishing dengan goresan menggunakan pisau palet bertujuan untuk menghasilkan tekstur nyata yang memiliki nilai raba.

Pada lukisan ini menampilkan kesan cahaya jatuh pada sawah yang sudah di genangi air, dimana sawah digambarkan akan di tamani bibit padi. Tanpa adanya air sawah dan bibit padi yang digambarkan pada lukisan ini tidak akan tumbuh subur, pengairan dan pemanfaatan air diolah untuk kesuburan. Air menjadi hal yang sangat berarti dalam persawahan ini sehingga dijadi kam pusat perhatian. Alam pesawahan masih subur dengan banyaknya rimbun pohon mengelilingi persawahan tersebut menambah kesan asri untuk disampaikan pada lukisan ini. Ajakan kepada seseorang untuk mengolah lahan-lahan dikemiringan lahan seperti dalam lukisan ini menunjukkan adanya usaha yang bersungguh-sungguh dalam bertani misalnya dalam memperhatikan fungsi air yang sangat kaya manfaatnya seolah memberikan nafas kehidupan pada alam pesawahan.

2. Menuju Kesuburan



Gambar 19. *Menuju kesuburan*
Cat Minyak di atas Kanvas, 2016
Ukuran 125 x 90 cm

Pada lukisan ini terlihat alam persawahan yang subur di Perbukitan yang dikelilingi oleh Pegunungan dan langit yang tersinari oleh sedikit cahaya. Warna hijau muda pada pesawahan juga menunjukkan adanya cahaya yang jatuh pada pesawahan tersebut. Disebelah kanan lukisan nampak jalan yang terlihat menuju kearah rimbun pohon yang ada di tengah sawah. Pohon kelapa dan pohon-pohon kecil berada ditengah lukisan juga sebidang tanah kosong dengan warna coklat. Dibagian depan lukisan terdapat rumput kering dan tanaman dengan daun-daun yang digambarkan secara acak.

Dalam lukisan ini penggunaan dan pengelolaan prinsip penyusunan elemen rupa penulis mengolah warna yang saling berdekatan antara objek satu dengan objek lainya untuk mencapai harmoni. Penggunaan warna-warna terang seperti hijau, biru, dan putih sehingga warna-warna yang dihasilkan tidak terlalu kontras.

Penempatan objek-objek pada bidang kanvas seperti langit dan pegunungan digambarkan sepertiga bidang kanvas sebagai latar belakang bertujuan untuk memperluas bidang kanvas dalam menggambarkan pesawahan untuk lebih dominan dan tercapainya perspektif dilihat dari sudut pandang mata normal serta terwujudnya keseimbangan dari pengolahan warna-warna yang berdekatan. Dari keseluruhan lukisan dapat dilihat pusat perhatian (*point of interest*) adalah pesawahan yang didukung oleh objek-objek seperti pepohonan dan daun-daun secara acak, rimbun pohon di ujung sawah, jalan, pegunungan serta langit yang disusun sedemikian rupa guna mewujudkan kesatuan (*unity*). Unsur garis tercipta dari goresan pada objek pesawahan yang menampilkan garis putus-putus yang dihasilkan dari goresan-goresan warna hijau dan kuning. Garis lengkung juga terlihat dari jalan yang menuju rimbun pohon. Kemudian untuk tekstur nyata diwujudkan pada daun-daun tanaman yang digambarkan secara acak yang menampilkan kesan warna cahaya.

Pewarnaan pada sawah yang didominasi dengan warna hijau dan kuning menggunakan kombinasi warna *viridian*, *green light*, *chrome yellow*, *yellow ochre* dan *yellow green*. Untuk menambah kesan cahaya ditambahkan warna kuning dan putih menggunakan *yellow pale* dan *titanium white*. Begitu juga pewarnaan pada daun-daun tanaman digambarkan secara acak menggunakan warna yang didasari dengan *transparent red oxide*, *burnt umber* dan yang ditambah dengan *raw seina* terlebih dahulu untuk menggambarkan kesan tanah, kemudian pencampuran warna pada daun-daun menggunakan *green light*, *yellow green* dan *titanium white* yang dilakukan pencampuran warnanya pada saat kondisi warna dasar tersebut

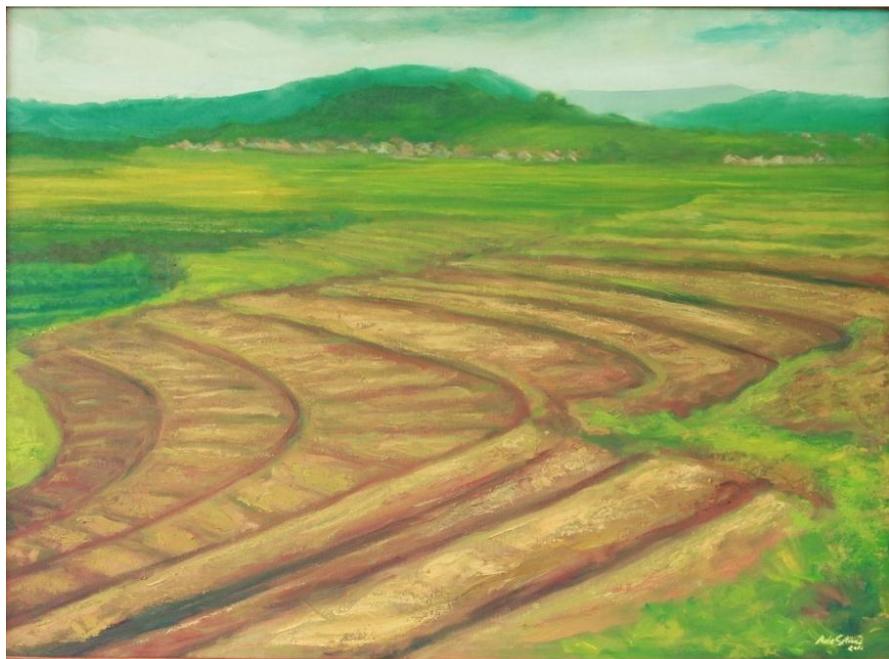
tidak terlalu kering, bertujuan untuk menghasilkan kekayaan warna pada objek. Perwarnaan pada pohon-pohon terlihat gelap menggunakan *viridian* dan *olive green*, untuk menciptakan sedikit adanya kesan cahaya ditambahkan *yellow pale*. Pewarnaan pada pegunungan menggunakan warna *ceruleam blue*, ditambah dengan *viridian* dan *olive green* dan untuk menciptakan kesan terang dari awan ditambahkan *titanium white*. Pada langit banyak menggunakan warna putih yaitu *titanium white*, *crulean blue* yang ditambah dengan sedikit *yellow ochre*. Kemudian warna jalan sama dengan warna-warna langit namun pada jalan lebih banyak menggunakan penambahan warna *ceruleam blue* sehingga terlihat lebih gelap.

Teknik yang digunakan pada lukisan ini adalah *brushstroke* dengan menggoreskan cat secara ekspresif, kuat dan tegas menggunakan cat minyak, dan dicampur linseed oil. Pencampuran warna dilakukan di palet dan tidak menutup kemungkinan pencampuran cat dilakukan pada saat cat digoreskan pada kanvas serta kondisi cat yang sebelumnya belum terlalu kering sehingga memunculkan warna-warna yang tidak disengaja dan memberi kekayaan warna pada lukisan serta difinishing menggunakan pisau palet pada daun-daun yang terlihat acak menghasilkan tekstur nyata sehingga memiliki nilai raba.

Pada lukisan ini menggambarkan suasana alam subur yang masih banyak tersimpan berbagai macam tumbuhan seperti padi yang menjadi pusat perhatian dan disekelilingnya terdapat pepohonan, jalan, pegunungan dan langit yang menjadi latar belakang. Alam yang masih sejuk ini memperlihatkan kepada kita untuk merasakan keindahan alam pesawahan ini, terkesan tenang ketika melihat

dan merasakan kesegaran alam pesawahan ini, dan juga menunjukkan bahwa kita hendaknya sabar menunggu waktu dimana padi akan sampai pada masa panen. Kita selalu diajak untuk merawat dan menjaga kesuburan alam tersebut ketika melihat objek alam seperti ini.

3. Tanah Kosong



Gambar 20. *Tanah kosong*
Cat Minyak di atas Kanvas, 2016
Ukuran 95 x 70 cm

Lukisan ini menampilkan petakan-petakan sawah yang belum ditanami padi dan terlihat sawah dengan padi masih hijau. Nampak barisan rumah penduduk diujung sawah terlihat kecil dari kejauhan. Pegunungan dan langit digambarkan sebagai latar belakang. Cahaya muncul dari langit yang terlahang oleh pegunungan dan menyinari sawah serta petakan-petakan tanah kosong yang belum

ditanami. Cahaya pada lukisan ini ditekankan pada tanah kosong yang membentuk petakan-petakan untuk memperjelas makna objek.

Pengelolaan prinsip penyusunan elemen rupa, proporsi objek sawah yang belum ditanami digambarkan lebih dominan, diimbangi dengan sawah yang hijau, pegunungan dan langit dibagian atas digambarkan terlihat sedikit dalam bidang kanvas yang menempatkan garis horisontal naik keatas dilihat dari sudut pandang mata normal sehingga menciptakan keseimbangan. Sawah yang belum ditanami tersebut merupakan *point of interest* didukung oleh objek lainnya. Sawah yang belum ditanami dengan warna coklat tua bertujuan untuk menonjolkan warna tanah dan menciptakan pusat perhatian. Pada sawah tersebut dapat dilihat unsur garis lurus dan garis lengkung, pertemuan garis tersebut menciptakan susunan bidang-bidang. Untuk memperjelas tanah kosong yaitu menekankan unsur tekstur nyata dengan menonjolkan warna coklat tua dan yang tersinari cahaya menggunakan warna coklat muda. Semakin jauh adanya barisan rumah yang terlihat kecil menciptakan kesan kedalaman dan ruang serta perspektif serta *unity*. Penggunaan dan pengelolaan warna pada lukisan ini terlihat kontras. Namun disetiap objek menggunakan warna-warna yang saling berdekatan untuk menciptakan harmoni.

Pewarnaan pada objek persawahan didominasi warna coklat menggunakan *burnt umber, burnt seina, transparent red oxide, raw seina* dan *yellow ochre*. Untuk warna hijau pada rumput, sawah serta pegunungan yang berwarna hijau menggunakan *viridian, yellow pale, yellow ochre* dan *chrome yellow*. Kemudian pada pegunungan yang terlihat biru muda memakai warna *cerulean blue* dicampur

sedikit *viridian* dan ditambahkan *titanium white*, begitu juga warna langit namun pewarnaan pada langit didominasi dengan *titanium white* yang dicampur dengan sedikit *burnt seina* dan *ceruleam blue* bertujuan untuk menampilkan kesan cahaya.

Teknik pada lukisan ini menggunakan teknik basah menggunakan cat minyak dengan goresan-goresan (*brushstroke*). Dengan mencampur cat diatas palet terlebih dahulu, namun juga terkadang langsung mencampur cat pada kanvas dan dicampur linseed oil. Dengan teknik ini diharapkan menemukan kekayaan warna dan tercapainya bentuk dari goresan-goresan kuas dan pisau palet. Untuk memperjelas objek dengan cara menambahkan kesan tekstur nyata menggunakan pisau palet dan bertujuan untuk memperkuat goresan yang ekspresif terutama pada bagian yang menjadi pusat perhatian tanpa mendetailkan suatu objek.

Lukisan ini menampilkan tanah yang baru diolah lahannya setelah panen padi. Pengolahan tanah ini membentuk petakan-petakan tanah kosong yang terlihat menjadi bidang persegi panjang dengan warna tanah coklat kemerahan. Penataan lahan seperti itu menandakan bahwa lahan tersebut tidak akan di tanami padi lagi melainkan dikemudian hari akan ditanami sayur-sayuran. Dengan adanya lahan-lahan inilah yang tidak hanya difungsikan untuk betani padi namun dapat juga ditanami tanaman yang lainya untuk menopang kehidupan para petani disekitar.

4. Langit dan Sawah



Gambar 21. *Langit dan sawah*
Cat Minyak di atas Kanvas, 2016
Ukuran 95 x 70 cm

Pada lukisan ini menambah pencahayaan dari langit dibagian kanan lukisan dan menampilkan awan mendung dilangit bagian bawah. Cahaya dengan warna putih dan biru muda jatuh pada sawah yang lahanya tidak terlalu miring, tanah pada persawahan menggunakan warna coklat. Nampak barisan pohon diujung sawah dan terlihat dua petakan sawah tergenangi air, semakin jauh diujung sawah juga terlihat sedikit pegunungan.

Dalam lukisan ini proporsi pesawahan digambarkan hampir sepertiga bidang kanvas menurut sudut pandang perspektif mata normal dan tercipta keseimbangan, bentuk sawah yang dapat dicermati yaitu irama garis dari pematangan sawang menciptakan susunan irama garis lengkung (*ritme*). Adanya dua petakan sawah yang tergenangi air memperjelas objek yaitu bentuk sawah

yang memanjang mengikuti garis sampai ke arah pegunungan dan langit menciptakan kesan ruang. Pada penggambaran objek lukisan ini menggunakan kombinasi pengulangan komposisi garis, bidang dan warna. Penggunaan komposisi garis meliputi garis lengkung dan garis lurus dengan repetisi berulang-ulang, serta komposisi warna menggunakan warna kontras yang sangat terlihat pada sawah dan langit. Kemudian pengulangan bentuk juga terlihat pada petakan sawah dan pohon yang berjajar. Tekstur dalam lukisan ini menampilkan tekstur nyata pada objek pesawahan untuk memperjelas pusat perhatian sehingga tampak lebih ekspresif.

Pewarnaan pada tanah didominasi warna coklat menggunakan *burnt seina*, *transparent red oxide*, dan *carmine*, untuk menciptakan kesan cahaya dan terlihat warna tanah yang terang tersebut ditambahkan *raw seina yellow ochre* dan *yellow green* untuk *hight light*. Dan warna hijau yang berada pada pesawahan tersebut menggunakan *viridian*, *green light*, dan *raw seina*. Kemudian untuk tanah yang gelap dan tidak terkena cahaya menggunakan *burnt umber*, *viridian*, *transparent red oxide*. Warna pada langit menggunakan *ceruleam blue*, *phthalocyanne blue*, *titanium white* dan ditambah *burnt seina* untuk menghasilkan kesan mendung, kemudian pada langit yang terkena cahaya ditambahkan dengan *yellow ochre* dan *titanium white*. Warna-warna untuk air yang berada pada bidang sawah juga menggunakan warna-warna langit.

Teknik yang digunakan pada lukisan ini pada dasarnya sama dengan lukisan sebelumnya yaitu *brushstroke*. Mengoreskan cat secara ekspresif dan kuat,

goresan sangat terasa pada objek pesawahan dan pada sawah tersebut ditekankan tekstur nyata sehingga memiliki nilai raba.

Lukisan ini menampilkan cahaya yang jatuh langsung pada sawah yang menampilkan warna tanahnya. Cahaya muncul dari langit dan langsung menyinari pesawahan sehingga terciptanya suasana dramatis yang terlihat secara keseluruhan. Interaksi antara objek juga dapat dirasakan bahwa objek satu dengan objek lain saling mendukung dalam memberi kesuburan sehingga tercipta keindahan. Tanah dan seisinya yang selalu membutuhkan cahaya untuk memberikan kesuburan dan memberikan kehidupan.

5. Jerami yang berserakan



Gambar 22. *Jerami yang berserakan*
Cat Minyak di atas Kanvas, 2016
Ukuran 95 x 70 cm

Pada lukisan ini terdapat jerami yang berserakan, disebelah kanan lukisan terlihat jelas padi yang belum dipanen dipinggir sawah dan terlihat rumput yang tumbuh, serta bunga yang tumbuh disekitar rumput. Gubug kecil diatas padi

dengan warna coklat tua serta sawah yang mulai menguning dan ada yang masih terlihat hijau. Diujung sawah terlihat barisan rumah penduduk terlihat kecil dikejauhan. Pegunungan nampak kecil dan membentang dibawah langit. Hampir semua objek lukisan terkena cahaya, namun cahaya sangat terlihat jelas pada jerami yang berserakan. Penekanan pencahayaan ini bermaksud untuk menonjolkan kesan dan makna yang disampaikan pada pesawahan.

Pengelolaan bentuk pada lukisan ini dibuat ekspresif di setiap objeknya namun ada beberapa bagian yang digambarkan dengan halus seperti pada pegunungan dan langit bagian bawah. Sawah dikejauhan digambarkan samar-samar yang menampilkan warna kuning dengan pengulangan irama garis lurus secara berulang-ulang menghasilkan irama (*ritme*) dan tercipta harmoni warna. Rumah-rumah penduduk juga digambarkan samar-samar dan jauh, langit yang difungsikan sebagai latar belakang dengan sapuan kuas yang kuat pada bagian atas sehingga terlihat kesan dekat dan rumah-rumah penduduk yang terlihat jauh dan kecil menciptakan kesan kedalaman dan ruang pada lukisan dan terciptanya perspektif serta terwujudnya *unity*. Sapuan kuas dan tekstur juga diperkuat pada objek jerami yang berserakan dan padi yang belum dipanen bagian depan lukisan dan terlihat kontras. Pengolahan garis menggunakan garis lurus terlihat pada padi yang dihasilkan dari pengolahan warna yang ditumpuk secara berulang-ulang. Pengelolaan warna pada objek menggunakan warna-warna cerah untuk memberikan kesan pencahayaan dan terlihat kontras pada objek jerami sehingga terciptanya pusat perhatian atau *point of interest*.

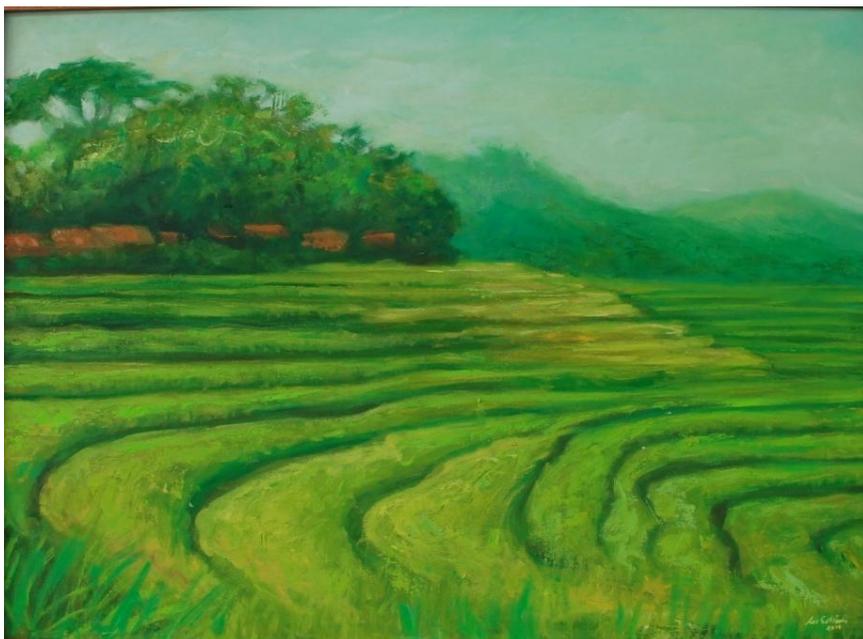
Pewarnaan pada langit menggunakan *ceruleam blue* dicampur dengan *carmine* dan *titanium white* yang menghasilkan warna ungu muda pada langit bagian bawah, pada langit yang terang ditambahkan *titanium white* dan sedikit *burnt seina*. Pada langit yang terlihat gelap menggunakan *ceruleam blue* dan *carmine* dengan dicampur sedikit *titanium white*. Pewarnaan pada pegunungan yang terlihat jauh menggunakan *cerulean blue* yang dicampur dengan *green light* dan *titanium white*. Kemudian untuk warna padi didominasi warna hijau dan kuning menggunakan *viridian*, *green light*, *raw seina*, dan *yellow ochre*. Untuk menghasilkan warna terang yang terkena cahaya seperti warna pada jerami yang berserakan menggunakan *burnt seina*, *raw seina* dicampur dengan *titanium white*. Untuk warna coklat pada rumah-rumah dan gubug menggunakan *burnt seina* serta warna tiga bunga menggunakan *purple red*.

Pada lukisan ini juga menggunakan teknik basah menggunakan cat minyak dengan goresan-goresan (*brushstroke*) sehingga menciptakan warna-warna yang bervariasi. Dengan menggoreskan kuas secara kuat sehingga warna-warna dan goresan terlihat ekspresif, ditambah dengan menggoreskan cat menggunakan pisau palet yang bertujuan menghasilkan tekstur nyata.

Lukisan ini menggambarkan suasana pesawahan yang beragam isinya, seperti adanya jerami yang berserakan, rumah-rumah penduduk, bunga, padi yang terlihat jelas dipinggir sawah, hingga hamparan padi yang berwarna hijau dan kuning terlihat nampak jauh dan juga sebuah gubug yang sangat bermanfaat bagi petani untuk berteduh dari teriknya matahari ketika bekerja. Dari seluruh objek terlihat saling berkaitan dan melengkapi satu sama lainnya, pesawahan yang berada

dekat dengan rumah-rumah penduduk sangatlah menyejukan mata untuk melihat keindahan alam pesawahan dan seisinya. Pesawahan inilah yang menjadi sumber mata pencaharian bagi penduduk untuk menopang perekonomian mereka dalam keluarga.

6. Hijaunya Alam Ini



Gambar 23. *Hijaunya alam ini*
Cat Minyak di atas Kanvas, 2016
Ukuran 95 x 70 cm

Pada lukisan ini sangat didominasi warna hijau tua dan hijau muda pada sawah, bukit, dan rimbun pohon dengan sedikit cahaya pada daun-daun yang dibawahnya terlihat genting dengan warna coklat. Langit berwarna putih dan biru muda, serta sawah miring dan sejajar dengan warna hijau muda hingga warna kuning muda terlihat karena adanya cahaya yang jatuh pada objek tersebut.

Barisan dan petakan-petakan sawah yang membentuk irama garis dan bidang menjadi pusat perhatian atau *point of interest*.

Pengelolaan prinsip penyusunan elemen rupa dalam lukisan ini menggabungkan unsur seperti garis, bidang, warna dan tekstur yang disusun dari pengolahan warna yang saling berdekatan sehingga tercipta harmoni. Pada objek sawah dengan unsur garis menggunakan garis lurus dan garis lengkung yang disusun secara berulang-ulang guna mencapai irama (*ritme*), sehingga terbentuknya bidang sawah dan warna-warna pada setiap objek mewujudkan kesatuan (*unity*). Warna daun yang rimbun, padi dan atap rumah juga dua bukit yang terlihat kabur menggunakan warna yang saling berdekatan serta proporsi objek sawah digambarkan setengah bidang kanvas dibuat agar tercapainya keseimbangan dengan sudut pandang perspektif mata normal. Penggunaan unsur warna cenderung menggunakan warna cerah seperti warna hijau, kuning, biru dan putih sehingga tercapainya pencahayaan yang sesuai. Tekstur pada lukisan ini ditekankan pada sawah sebagai *point of interest* dan pohon-pohon yang rimbun untuk memperjelas goresan sehingga memiliki nilai raba.

Pewarnaan pada objek pesawahan dan bukit pada lukisan ini banyak menggunakan warna hijau yaitu *viridian*, *green light*, *yellow green* dan *yellow ochre*, pada bagian-bagian gelap pada sawah dan rimbun pohon warna-warna tersebut ditambahkan *olive green* dan *burnt umber*, untuk menampilkan kesan cahaya ditambahkan *yellow green* dan *titanium white* dengan cara ditimpa pada objek yang sudah kering pewarnaannya. Untuk pewarnaan pada genting menggunakan *burnt seina* dicampur dengan *raw seina*. Kemudian pada langit

menggunakan *titanium white* dicampur dengan sedikit *ceruleam bleu* dan *burnt umber*.

Teknik yang digunakan adalah *brushstroke* dilakukan dengan cara menggosokkan cat secara ekspresif. Penggunaan kuas dan pisau palet untuk menggosokkan cat secara terus menerus dan menimpa cat secara berulang ulang menciptakan tekstur nyata.

Lukisan ini menggambarkan suasana kesuburan yang ditandai pada warna-warna hijau padi, pohon dan perbukitan. Dengan warna langit yang terlihat sedikit adanya cahaya dan warna-warna hijau muda menciptakan suasana sawah yang sejuk dipagi hari. Dibawah rimbunya pohon terlihat atap bangunan yang pada dasarnya ketika kita melihat objek tersebut secara langsung adalah pemakaman, namun pada lukisan ini hanya memberikan kesan adanya bangunan yang tidak terawat berada ditengah sawah sampai terselimuti rerumputan dan pohon-pohon sampai atanya saja yang terlihat mengingatkan kita pada akhirnya akan menyatu dengan alam ini.

7. Sawah yang baru dibajak



Gambar 24. *Sawah yang baru dibajak*
Cat Minyak di atas Kanvas, 2016
Ukuran 95 x 70 cm

Lukisan ini menggambarkan tanah yang baru dibajak, dibagian tengah terlihat pohon kecil dengan warna hijau tua, dibagian kanan lukisan terlihat satu pohon dengan daun yang sangat rimbun. Dibagian daun yang paling luar terkena cahaya dengan warna hijau muda dan kuning muda. Cahaya juga nampak pada petakan-petakan sawah yang disederhanakan bentuknya dibelakang pohon dengan. Diujung sawah terlihat hamparan pegunungan. Langit dengan perpaduan warna putih, ungu muda, dan biru tua dan terlihat sedikit terkena cahaya.

Pengelolaan prinsip penyusunan elemen rupa, sebuah pohon yang rimbun posisi dibagian sebelah kanan dengan di imbangi satu pohon kecil serta sawah yang berwarna hijau terang dan sawah yang menonjolkan warna tanah dengan warna coklat tua dan coklat muda untuk menciptakan keseimbangan. Pohon dan sawah tersebut merupakan *point of interest* didukung oleh langit dan pegunungan

yang terlihat jauh untuk memperjelas objek juga menciptakan kesatuan (*unity*). Cahaya pada belakang pohon rimbun yang jatuh pada sawah dan langit menciptakan kesan ruang, dengan penggambaran setiap objek mengkombinasi warna gelap dan terang. Goresan pada daun dibuat secara acak menciptakan tekstur nyata, dan juga pada sawah yang menonjolkan warna tanah dibuat dengan kekuatan goresan yang sama seperti daun untuk menghasilkan tekstur nyata sehingga memperjelas goresan pada pusat perhatian. Warna dan goresan pada setiap objek memiliki kekuatan yang berbeda seperti pada langit dan sawah yang terkena cahaya dibuat halus. Penggambaran objek sawah dalam lukisan ini menggunakan goresan yang ekspresif menghasilkan garis-garis lengkung dan garis lurus serta warna yang diulang-ulang sehingga tercipta irama (*ritme*). Pertemuan garis-garis membentuk bidang-bidang sawah yang tidak beraturan serta ada yang terlihat membentuk persegi panjang. Penempatan proporsi objek langit setengah bidang kanvas sehingga tercipta keseimbangan dengan perspektif sudut pandang mata normal.

Pewarnaan pada tanah yang didominasi warna coklat menggunakan kombinasi warna gelap yaitu *purple red*, *burnt umber*, *burnt seina*, ditambah dengan sedikit *viridian*. Adanya air pada tanah tersebut yang digambarkan tidak teralalu jelas dengan *ceruleam blue* dan *titanium white* yang digoreskan saat warna tanah belum berlalu kering. Warna pohon dengan perpaduan *viridian*, *raw seina*, *yellow pale* dan *yellow green*. Pada sawah yang terlihat hijau terang yang bertujuan untuk menampilkan warna padi yang terkena cahaya menggunakan *viridian*, *green light*, *yellow green* dan *yellow ochre* dengan ditambah warna *burnt*

seina dan *titanium white*. Kemudian pada langit dan pegunungan yang terlihat membentang jauh percampuran warnanya antara *ceruleam blue*, *burnt sein*, *carmine* dan *titanium white*, untuk menghasilkan kesan cahaya ditimpa dengan penambahan *titanium white* dan *yellow green*.

Teknik yang digunakan adalah teknik *brushstroke* dengan goresan-goresan ekspresif sehingga menciptakan warna-warna yang bervariasi. Dengan menggoreskan warna-warna menggunakan kuas dengan sapuan kuat ditambah dengan menggoreskan cat menggunakan pisau palet bertujuan menghasilkan tekstur nyata. Penambahan tekstur nyata dilakukan setelah objek di goreskan menyeluruh menggunakan kuas kemudian ditimpa menggunakan pisau palet dengan warna-warna cerah yang menandakan adanya cahaya untuk memperjelas objek.

Lukisan ini menampilkan beberapa objek yang saling berkaitan yaitu tanah baru dibajak, sawah yang masih hijau dan satu pohon yang rimbun di imbangi dengan langit yang diposisikan setengah bidang kanvas. Pencahayaan difokuskan pada sawah yang masih hijau seakan menggambarkan suasana hangat menunggu masa-masa padi menguning dan mulai dipanen, hingga pada akhirnya sawah kembali diolah dan dibajak yang digambarkan pada tanah yang masih kosong. Pohon yang rimbun dengan daun-daunya yang lebat terkadang dipakai oleh petani untuk berteduh dari teriknya cahaya. Pohon tersebut memberikan kenyamanan pada seseorang ketika berada dipesawahan yang seakan memberi perlindungan. Ketika para petani mengawasi dan merawat padi tersebut sampai layak panen mereka juga menggarap sawah pada tanah yang kosong, adanya objek sawah-

sawah itulah menunjukkan adanya ketekunan dalam bekerja mengolah lahan-lahan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Secara sadar atau tidak objek-objek pesawahan tersebut menciptakan keindahan yang dapat menyejukan mata.

8. Dipuncak Bukit



Gambar 25. *Dipuncak Bukit*
Cat Minyak di atas Kanvas, 2016
Ukuran 90 x 70 cm

Lukisan ini menampilkan petakan-petakan sawah yang berada diatas bukit dengan kondisi tanah bergelombang. Sawah yang baru dipanen tersebut digambarkan dengan warna coklat muda. Beberapa petakan sawah ditumbuhi rumput hijau, diujung sawah nampak barisan pohon yang berdiri tegak dan mengelilingi sawah serta memberi batas pada objek pesawahan dan pegunungan. Warna biru tua dibelakang bukit menggambarkan hamparan pegunungan yang tertutup awan putih.

Penyusunan elemen-elemen rupa pada lukisan ini pelukis menekankan irama garis, warna, bidang dan tekstur. Sawah dalam lukisan ini menjadi *point of interest* yang didukung oleh pepohonan diujungnya dan latar belakang dengan warna kontras menciptakan keseimbangan. Proporsi sawah yang mendominasi dalam lukisan ini dan pegunungan menggunakan kombinasi warna biru muda dan ungu yang seakan-akan tertutup awan putih difungsikan menjadi latar belakang dan menciptakan kesatuan (unity), secara keseluruhan terciptanya kesan ruang dan perspektif. Irama garis lengkung sangat terlihat jelas dalam lukisan ini yang dihasilkan dari goresan-goresan kuas yang kuat menggambarkan pematangan sawah dan juga membentuk bidang-bidang sawah yang dihasilkan dari pertemuan garis tersebut sehingga menciptakan irama (ritme). Penggambaran objek dalam lukisan ini menggunakan warna-warna yang berdekatan seperti coklat, hijau, biru dan putih bertujuan menciptakan harmoni. Warna dan goresan memiliki kekuatan yang berbeda seperti halnya pada objek pesawahan dan pohon diberi kesan tekstur nyata yang mempunyai nilai raba untuk memperjelas pusat perhatian, serta pada latar belakang pegunungan dan langit digambarkan dengan goresan yang halus.

Pewarnaan pada objek sawah didominasi warna coklat muda yang menggunakan pengolahan warna dari *burnt seina*, *burnt umber*, *raw seia* dan *yellow ochre* yang dicampur dengan warna *titanium white*. Untuk rumput dan pohon-pohon yang berada di ujung sawah menggunakan *viridian*, *olive green*, *green light*, *yellow green* dan *yellow pale*. Kemudian pada latar belakang pegunungan yang tertutup awan menggunakan *carmine*, *ceruleam blue*, *yellow green*, dan *titanium white*.

Teknik yang digunakan adalah brushtroke. Dengan menggoreskan kuas yang kuat sehingga warna-warna dan goresan terlihat ekspresif, ditambah dengan menggoreskan cat menggunakan pisau palet yang bertujuan menghasilkan tekstur nyata.

Pada lukisan ini menggambarkan pesawahan yang berada diatas bukit dengan garis-garis lengkung secara acak dan setiap lika-liku garis terciptalah bidang-bidang tidak beraturan. Dapat dilihat bahwa persawahan tidak hanya berada didataran rendah saja atau di rawa-rawa melainkan persawahan dapat tumbuh diatas bukit yang lahanya sangat perlu diperhatikan dan dipertimbangkan struktur tanahnya, disisi lain tidak hanya menikmati hasil panen namun dapat menikmati keindahan hamparan sawah dan sekitarnya dengan latar belakang pegunungan yang terselimuti awan putih menciptakan keindahan alam di atas bukit.

9. Sawah di Bukit



Gambar 26. *Sawah di Bukit*
Cat Minyak di atas Kanvas, 2016
Ukuran 125 x 90 cm

Pada lukisan ini menggambarkan pesrawahan diatas bukit dengan objek sawah berwarna hijau muda dan kuning muda yang tersinari cahaya. Dibagian depan lukisan terdapat empat pohon dan bibit tanaman yang baru ditanam. Dibalik sawah terdapat hamparan pegunungan yang tampak luas yang seakan tertutup langit. Disetiap bukit terdapat rimbun pohon dengan warna hijau tua. Nampak juga bukit yang terlihat jauh berada disisi kanan atas lukisan.

Penyusunan elemen-elemen rupa pada lukisan ini menekankan irama garis, warna, bidang dan tekstur. Irama (*ritme*) menggunakan garis lengkung yang diulang-ulang terlihat pada pematangan sawah yang berada ditengah bidang kanvas dan bidang-bidang yang tidak beraturan terbentuk mengikuti irama garis guna mewujudkan kesatuan (*unity*). Warna-warna yang diciptakan ialah warna-warna cerah dan kontras hasil dari pantulan cahaya seperti warna sawah yang didominasi warna hijau dan kuning cerah sehingga terciptanya harmoni.

Persawahan terbesut juga sebagai *point of interest*. Pada pencahayaan yang jatuh pada objek sawah ditonjolkan dengan tekstur nyata, cahaya terlihat dilangit dan sawah menciptakan keharmonisan warna yaitu warna daun dan padi serta pegunungan saling berdekatan di setiap objeknya, namun jika dilihat secara keseluruhan warna sawah terlihat kontras dengan warna objek lainnya. Objek pegunungan difungsikan sebagai latar belakang mewujudkan perspektif dan kesan ruang kedalaman.

Pewarnaan pada lukisan ini sangat terlihat kontras, dapat dilihat dari tanah dan padi yang sudah menguning. Pada objek persawahan menggunakan warna *raw seina, yellow ochre, yellow deep, yellow green* dan *burnt seina*. Serta pada bagian gelap tanah menggunakan *burnt umber, purple red, burnt seina, viridian* dan *phthalocyanne blue*. Pada bibit tanamam dan empat pohon dibagian depan yang terlihat hijau gelap menggunakan *viridian, burnt umber* dan *yellow green*. Kemudian untuk latar belakang pegunungan dan langit menggunakan *cerulean blue, carmine, yellow ochre, phthalocyanne blue* dan untuk menambah kesan cahaya pada langit ditambah *titanium white*.

Pada lukisan ini teknik yang digunakan adalah teknik basah menggunakan cat minyak yang dicampur dengan linseed oil, menggunakan goresan-goresan (*brushstroke*) sehingga menciptakan warna-warna yang bervariasi. Dengan menggosokkan kuas secara kuat sehingga warna-warna dan goresan terlihat ekspresif, ditambah dengan menggosokkan cat menggunakan pisau palet yang bertujuan menghasilkan tekstur nyata. Penambahan tekstur nyata dilakukan setelah objek di goreskan menyeluruh menggunakan kuas kemudian ditimpa

menggunakan pisau palet dengan warna-warna cerah yang menandakan adanya cahaya.

Lukisan ini bercerita tentang panorama sawah diatas bukit, menampilkan dua bukit yang satu terlihat kecil di ujung bagian kanan lukisan. Panorama pesawahan dengan padi yang terlihat mulai menguning ini akan siap dipanen. Dibagian depan lukisan terlihat tanaman padi yang baru mulai tumbuh dan empat batang pohon singkong yang sudah tumbuh besar, menandakan bahwa di persawahan tidak hanya ditanami padi namun dapat ditanami beberapa tumbuhan. Padi yang terlihat menguning ini menjadi pusat perhatian ditambah pencahayaan yang jatuh pada objek tersebut, nampak irama garis dari pematangan sawah menjadikan bentuk alam pesawahan ini terlihat unik.

10. Masih ada Jalan



Gambar 27. *Masih ada Jalan*
Cat Minyak di atas Kanvas, 2016
Ukuran 90 x 70 cm

Lukisan ini menggambarkan alam persawahan dilahan yang sangat terlihat kemiringannya. Ditengah kemiringan lahan masih terdapat sedikit rimbun pohon yang tidak terkena cahaya, dan juga sawah yang belum dipanen. Sebagian besar sawah sudah dipanen, beberapa bidang sawah terlihat tergenangi air. Dibagian depan lukisan ada juga padi yang berwarna hijau tua dan satu pohon yang berwarna hijau gelap. Diujung kemiringan bagian atas sawah terdapat awan langit biru dan satu jalan menuju rimbun pohon yang ditepi jalan tersebut pohon-pohon yang rimbun tersinari oleh cahaya.

Penyusunan elemen-elemen rupa menekankan irama garis lengkung, bidang yang tidak beraturan dan tekstur nyata. Irama garis terbentuk dari pematangan sawah dan jalan yang berada diujung sawah membentuk suatu garis. Irama garis tersebut membentuk *ritme* atau pengulangan garis dan bidang-bidang tak

beraturan terbentuk karena pertemuan beberapa garis dari pematangan sawah dan melalui penyederhanaan bentuk sawah yang terlihat dibagian depan lukisan menciptakan keseimbangan. Dibagian-bagian tertentu penekanan tekstur nyata diciptakan sangat jelas seperti pada rimbunnya pohon yang terkena cahaya. Warna-warna pada lukisan ini terlihat kontras dapat dilihat dari warna tanah, langit, padi, serta daun-daun yang terkena cahaya terciptanya kesatuan (unity) Warna-warna cerah digambarkan pada objek yang terkena cahaya seperti pada rimbun pohon dan langit, warna gelap pada lukisan ini digambarkan pada objek yang tidak terkena cahaya seperti coklat tua pada tanah dan hijau tua pada rimbun pohon yang secara keseluruhan terlihat kesan ruang dan perspektif mata burung dengan menempatkan langit digambarkan lebih sempit dari bidang tanah sehingga garis horisontal berada di bagian atas bidang kanvas yang bertujuan untuk memperluas objek pesawahan.

Lukisan ini terlihat kontras karena pemakaian warna biru coklat dan hijau. Pewarnaan pada tanah menggunakan *burnt umber*, *burt seina* dan *raw seina*, tanah yang terkena cahaya ditambahkan *yellow ochre*. Untuk warna pohon dan padi ditengah sawah menggunakan *viridian*, *yellow pale*. *Yellow ochre* dan *yellow green* yang dicampur dengan *titanium white* bertujuan untuk menghasilkan cahaya terang, terlihat pada rimbun pohon dibagian atas lukisan yang memusatkan cahaya jatuh pada objek tersebut. Warna gelap hijau yang tidak terkena cahaya menggunakan warna *burnt umber* dan *viridian* yang ditambah *burnt seina*. Kemudian pada langit mengkombinasikan warna terang yaitu *phthalocyanne blue*, *burnt umber*, *yellow green*, dan *titanium white* yang mendominasi langit berwarna

putih sehingga bervariasi warnanya. Pada garis-garis yang terbentuk dari goresan cat menggunakan warna gelap *burnt umber* yang dicampur dengan *viridian*.

Teknik yang digunakan dalam lukisan ini sama dengan lukisan-lukisan sebelumnya adalah teknik *brushstroke* diiinginkan dengan menggunakan teknik ini menemukan goresan-goresn okspresif dan warna-warna yang bervariasi dan memiliki kekayaan warna yang sesuai.

Pada lukisan ini menggambarkan lahan sawah yang sangat terlihat kemiringannya, rawan terjadinya longsor pada lahan yang seperti ini seringkali terjadi namun usaha para petani dalam mengolah lahan-lahan tersebut sangat luar biasa pertimbangannya. Menata dan mengolah tanah tersebut membentuk bidang-bidang dan garis yang ditandai dengan adanya pematangan sawah menjadikan keunikan tersendiri yaitu irama garis yang tersusun secara berulang ulang menandakan adanya kesan artistik ketika objek tersebut diamati. Pohon-pohon diujung sawah dan ditengah sawah dibiarkan subur menjadi perlindungan bagi petani untuk berteduh dan menjaga kelestarian lingkungan.

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya maka Tugas Akhir Karya Seni ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Konsep penciptaan adalah penggambaran kekaguman persawahan di Bukit sekitar Lereng Gunung Slamet. Visualisasinya adalah mengutamakan pencahayaan dalam warna-warna cerah serta garis yang berirama sebagai representasi dari persawahan di bukit-bukit. Sementara digunakan perspektif mata burung dan mata normal untuk menggambarkan keluasan.
2. Tema penciptaan lukisan adalah keindahan alam pesawahan yang ada di perbukitan dan pegunungan. Seperti Lereng bukit tugel, masih ada jalan, sawah di puncak gripit, sawah yang baru dibajak, hijaunya alam ini, jerami yang berserakan, langit dan sawah, tanah kosong, menuju kesuburan.
3. Teknik yang digunakan adalah *brushstroke* menggunakan cat minyak dikerjakan secara impresionistik dan menggunakan interpretasi dengan menambah atau mengurangi objek yang dapat mengganggu atau tidak mendukung komposisi. Pencampuran warna dilakukan di palet dan tidak menutup kemungkinan pencampuran cat dilakukan pada saat cat digoreskan pada kanvas, serta penambahan tekstur pada bagian-bagian tertentu. Bahan yang digunakan dalam proses visualisasi meliputi kanvas, cat, minyak cat, kuas, pisau palet, bensin dan kain lap.

4. Bentuk penggambaran objek adalah impresionistik yang mengutamakan kesan sehingga penggambarannya tidak mendetail. Pemandangan alam pesawahan tersebut di lukiskan dengan teknik *brushstroke* sehingga tercapainya bentuk lukisan bergaya impresionistik. Dalam proses penciptaan lukisan ini menghasilkan 10 buah karya yaitu *Lereng bukit tugel (140x90 cm)*, *Menuju kesuburan (125x90 cm)*, *Tanah kosong (95x70 cm)*, *Langit dan sawah (95x70 cm)*, *Jerami yang berserakan (95x70 cm)*, *Hijaunya alam ini 95x70 cm)*, *Sawah yang baru dibajak (95x70 cm)*, *Dipuncak bukit (125x90 cm)*, *Sawah di Bukit (90x70 cm)*, *Masih ada Jalan (90x70 cm)*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni: Wacana, Apresiasi, dan Kreasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartika, Darsono Sony. 2004. *Seni Rupa Modern. Bandung* : Rekayasa Sains.
- Kartika, Darsono Sony. 2007. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Susanto, Mikke. 2003. *Membongkar Seni Rupa*. Yogyakarta: Jendela.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Seni Rupa: Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House.
- Susanto, Mikke. 2012. *Diksi Seni Rupa: Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House.
- Feldman, Edmund Burke. 1991. *Art As Image and Ide*. Terjemah: Sp.Gustami. Yogyakarta: FSRD "ISI"
- Sidik, Fajar dan Aming Prayitno. 1981. *Desain Elemeter*. Yogyakarta: STSRI ASRI Yogyakarta.
- Widodo. T. 1992. *Dasar-Dasar Seni Lukis (buku 1)*. Malang. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang.
- Sp, Soedarso. 2000. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Jakarta : CV. Studio Delapan Puluh Enterprise bekerja sama dengan Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Sp, Soedarso. 1973. *Pengertian seni*. Yogyakarta : STSRI "ASRI"
- Pringodigno, Ag. 1997. *Ensiklopedia Umum*. Kanusius. Yogyakarta.

Djelantik, A.A.M. 2004. Estetika Sebuah Pengantar. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Sumber internet :

<http://en.m.wikipedia.org/wiki/impression-Sunrise>

[http://en.m.wikipedia.org/wiki/Claude Monet](http://en.m.wikipedia.org/wiki/Claude_Monet)

http://simple.m.wikipedia.org/wiki/Japanese_footbridge

[http://en.m.wikipedia.org/wiki/haystacks_\(monet_series\).](http://en.m.wikipedia.org/wiki/haystacks_(monet_series).)

http://en.m.wikipedia.org/wiki/Alfred_Sisley

[http://en.m.wikipedia.org/wiki/Mont Sainte-Victoire](http://en.m.wikipedia.org/wiki/Mont_Sainte-Victoire)